

IMPLIKATUR SINDIRAN PADA ANIME TENISU NO OOJISAMA

アニメ「テニスの大路様」における皮肉の推意

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Arinda Firsty Tiffany

NIM 13050114140065

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 02 Oktober 2018

Penulis

Arinda Firsty Tiffany

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

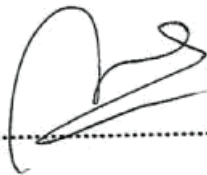
NIP 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implikatur Sindiran pada Anime Tenisu no Oojisama” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 17 Oktober 2018.

Ketua,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.
NIP 19860909012015012028



.....

Anggota I,

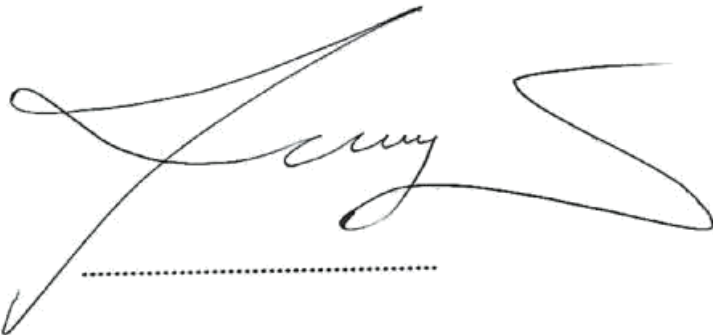
Lina Rosliana, S.S., M.Hum.
NIP 198208192014042001



.....

Anggota II,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.
NIP 197603042014042001



.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5)

“Believe you can, then you will”

~ Disney ~

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk Alm. Yangti, Mama dan Papa serta adikku, mami dan papi, mama Rini dan pak Gik yang senantiasa memberikan cinta kasih, motivasi, semangat, dan doa...

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implikatur Sindiran pada Anime Tenisu no Oojisama”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dari dosen pembimbing dan bantuan dari berbagai pihak, kesulitan – kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing tunggal. Terima kasih yang sebesar – besarnya karena telah meluangkan waktu untuk memberi pengarahan kepada penulis dan dengan sabar memberikan bimbingan serta memberi saran – saran kepada penulis.
4. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum., selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas bimbingannya selama empat tahun ini, Sensei.

5. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan selama empat tahun ini.
6. Keluarga penulis. Alm. Yangti, Mama, Papa, Adek, Mami, Papi, Mama Rini dan Pak Gik. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini.
7. *Unbiological sister*, Mira Dian Novita. Terima kasih atas perhatian, semangat dan dukungannya selama ini. Terima kasih sudah selalu mengingatkan untuk tidak menyerah dan harus selalu semangat. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik saat berkeluh kesah.
8. *Ciwi - ciwi* : Prima Mareta, Firda Nisa, Wahyu Tri (wete), Leanyta Putri, Ari Desti, Shinta Indriani. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan semangatnya selama ini. Terima kasih selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan tanggung jawabku yang satu ini.
9. Cakraningrum Shinta. Terima kasih telah menjadi teman *sambat*-ku sekaligus teman terbaikku selama 4 tahun ini, terima kasih atas semangat dan dukungan saat pengerjaan skripsi.
10. *The Girls* : Dina dan Gayuh. Terimakasih untuk *support* nya !
11. *Rani Sensei Squad'14* : Mery, Erna, Dea, Aim, Adit, Rahma, Haidar. Terima kasih untuk bantuan dan sarannya selama ini.
12. Teman – teman KKN Tim 1 Undip, *BJM Channel* : Ais, Anis, Daud, Eja, Intan, Sani, Tari, Pak Khafid. Terimakasih telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis.

13. Ardiansyah Yudha, Putri Vega, Lidya, Mugia, Anggia. Terimakasih untuk semangat dan dukungannya.
14. Seluruh teman – teman program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2014, terima kasih pertemanan dan kenangannya, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan oleh penulis untuk perbaikan yang akan datang.

Semarang, 25 September 2018

Penulis

Arinda Firsty Tiffany

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
Daftar Isi	ix
DAFTAR TABEL	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	5
1.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Pragmatik.....	12
2.2.2 Implikatur	13
2.2.3 Implikatur Percakapan	14
2.2.4 Jenis – jenis Implikatur.....	15
2.2.5 Strategi Off Record.....	18
2.2.6 Ihwal Sindiran.....	25

2.2.7 Konteks	26
2.2.8 Sinopsis Anime	27
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	29
3.1 Analisis Data	29
3.2 Jenis Implikatur Percakapan dalam Anime Tenisu no Oojisama.....	86
3.3 Strategi Off Record dalam Anime Tenisu no Oojisama.....	86
BAB IV PENUTUP	89
4.1 Simpulan.....	89
4.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
要旨.....	93
LAMPIRAN.....	97
BIODATA penulis.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Implikatur Percakapan dan Strategi Off Record dalam Anime Tenisu no Oojisama.....	88
--	----

INTISARI

Arinda Firsty Tiffany, 2018. “Implikatur Sindiran pada Anime Tenisu no Oojisama”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Pembimbing: Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

Penelitian ini membahas tentang implikatur sindiran dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam anime Tenisu no Oojisama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan dan strategi off record yang muncul pada anime tersebut. Penelitian ini termasuk dalam lingkup kajian pragmatik dengan menggunakan teori jenis implikatur percakapan milik Yule. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori *strategi off record* milik Brown dan Levinson.

Terdapat 20 data tuturan berimpikatur sindiran yang ditemukan dalam sumber data. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, jenis implikatur percakapan yang muncul dalam anime Tenisu no Oojisama yaitu implikatur percakapan umum (4 data) dan implikatur percakapan khusus (16 data). Sedangkan strategi off record yang muncul antara lain: *strategi give hint, strategi give association clues, strategi presuppose, strategi understate, strategi use contradictions, strategi be ironic, strategi use rethorical questions, strategi be ambiguos, strategi be incomplete use ellipsis.*

Kata kunci : implikatur, strategi off record, pragmatik

ABSTRACT

Arinda Firsty Tiffany, 2018. "Sarcasm Implicature in Anime Tenisu no Oojisama" a thesis of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities Diponegoro University Semarang. Consultant : Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

This research discusses the sarcasm implicature found in the Anime Tenisu no Oojisama. The purpose of this research was to describe the type of conversation implicature and strategi off record that appeared in the anime. This research belongs to pragmatics studies uses the theories of conversation implicature belong to Yule. In addition, this research also uses the Brown and Levinson strategi off record theory.

There are 20 sarcasm implicature data found in the data source. Based on the research that has been done, the type of conversational implicature that appeared in the Anime Tenisu no Oojisama are general conversation implicature (4 data) and special conversation implicature (16 data). While strategi off record that appear including : strategi give hint, strategi give association clues, strategi presuppose, strategi understate, strategi use contradictions, strategi be ironic, strategi use rethorical questions, strategi be ambiguos, strategi be incomplete use ellipsis.

Keywords : *implicature, strategi off record, pragmatics*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang memiliki aturan sendiri untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Status sosial dan faktor usia berpengaruh dalam menggunakan bahasa Jepang. Masyarakat Jepang memiliki kebiasaan menyamarkan tuturannya. Hal itu disebabkan oleh kebiasaan orang – orang Jepang yang sungkan mengutarakan maksudnya secara langsung. Banyak orang sungkan untuk mengutarakan maksudnya secara langsung hal itu disebabkan oleh rasa gengsi ataupun rasa tidak enak terhadap penutur. Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka. Pragmatik terbagi menjadi beberapa kajian yakni, deiksis, implikatur, presuposisi (praanggapan), tindak tutur, dan prinsip kerja sama.

Secara tidak sadar penutur membuat tuturan yang bermakna tersirat (implikatur). Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami maksud penutur, kita perlu mengkaji makna implikatur lebih dalam. Implikatur adalah salah satu kajian dalam pragmatik yang mengkaji makna tersirat. Tuturan berimplikatur dapat ditemukan dalam beberapa percakapan yang terdapat pada

film, drama, novel, komik, *anime*, majalah. Ada bermacam – macam implikatur, yaitu : implikatur penolakan, implikatur permintaan maaf, implikatur sindiran dan implikatur ajakan.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti implikatur yang mengandung sindiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sindiran adalah perkataan atau gambar yang dimaksudkan untuk menyindir seseorang atau ejekan atau celaan yang tidak langsung. Sindiran adalah ujaran yang mengungkapkan kebalikan dari fakta yang sebenarnya biasanya digunakan untuk mencela orang secara implisit atau tidak langsung. Ada pula jenis – jenis sindiran seperti kontradiksi, ironi, sarkasme, sinisme, pertanyaan retorik dan tautologi. Peneliti memilih *anime* sebagai sumber data dikarenakan bahasa yang digunakan dikemas secara menarik sehingga memberikan makna tersendiri. Sebagai contoh adalah dialog dibawah ini yang didalamnya terdapat tuturan berimplikatur yang menggunakan *strategi off record*.

Dialog terjadi ketika di lapangan tenis. Dituturkan oleh tiga partisipan yaitu teman Ryouma. Saat ketiga teman Ryouma membicarakan pertandingan tenis kemudian bertemu dengan senior mereka yang bernama Kaidoh, mereka disuruh untuk pergi. Kemudian mereka bertiga berlari dan berhenti di depan papan pertandingan. Mereka membicarakan pertandingan peringkat blok D.

- Teman 1 : (a.1.1) 本当だ、越前リョーマくんの名前がある。
Hontou da, Echizen Ryouma kun no namae ga aru.
 ‘Ah benar, nama Echizen Ryouma ada disini.’
- Teman 2 : (a.1.2) ところで、何きんをせんと何だけ？
Tokoro de, nankin wo sento nandake ?
 ‘Ngomong – ngomong apa itu pertandingan peringkat ?’

Teman 3 : (a.1.3)おい... おい... いまさる何てんだよ？よくそれで
テニスすごいやってない。
*Oi...oi... imasaru nanitten dayo? Yoku sorede tenisu sugoi
yattenai .*
'Hei...hei.. bicara apa kau barusan ? Tidak bisa dipercaya
orang sepertimu ada di klub tenis.'
(Tenisu no Ojisama, 03:23, Episode 04)

Dalam dialog tersebut mengandung tuturan yang berimplikatur dengan makna sindiran yang bertujuan untuk meremehkan. Tuturan yang mengandung sindiran adalah (a.1.3). Pada tuturan (a.1.3) dikatakan sindiran karena sebenarnya pada tuturan tersebut meremehkan lawan bicaranya pada tuturan (a.1.2). Karena pada tuturan (a.1.2) penutur menyatakan bahwa ia tidak mengerti apa itu pertandingan peringkat kemudian dijawab oleh Teman 3 Ryouma yang menyebutkan bahwa ia merasa heran mengapa temannya bisa ada di klub tenis sedangkan pertandingan peringkat saja ia tidak tahu. Pada tuturan tersebut menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik.

Selain contoh dialog di atas, dialog yang mengandung tuturan berimplikatur dengan makna sindiran yang bertujuan untuk mengejek terdapat dalam dialog berikut ini. Dialog terjadi ketika di taman. Diturunkan oleh dua partisipan yaitu Ryoma dan Sakuno. Sakuno mengucapkan terimakasih kepada Ryoma karena Ryoma menolong Sakuno di dalam kereta karena ada tiga orang yang memainkan raket tenis dan Sakuno takut jika raket itu akan mengenainya. Dialog ini berlangsung saat Ryoma dan Sakuno duduk di taman kemudian tiga orang yang mengganggu Sakuno di kereta tadi datang.

- Orang 1 : (a.1.1) うるさってわるかったな....
Urusatte waru kattana....
 ‘Maaf telah membuat gaduh di kereta sebelumnya...’
- Orang 2 : (a.1.2) こいとさっきのがきなせ....
Koi to sakki no gaki naze....
 ‘Bukankah dia bocah yang tadi?’
- Orang 3 : (a.1.3) 俺で何だも負けて帰る見たいだよ....
Ore de nan da mo makete kaeru mitai dayo....
 ‘Sepertinya dia kalah dan melarikan diri, ya?’

(Tenisu no Ojisama, episode 1, 06:57)

Dalam dialog tersebut mengandung tuturan yang berimplikatur dengan makna sindiran. Tuturan yang mengandung sindiran adalah (a.1.1) dan (a.1.3). Pada tuturan (a.1.1) dikatakan sindiran karena sebenarnya saat di kereta, orang 1 tidak terima jika dikatakan gaduh dan ia marah dan dapat dilihat juga dari mimik wajah jika orang 1 tidak benar – benar meminta maaf pada Ryoma tetapi hanya menyindirnya saja. Sedangkan (a.1.3) orang 3 hanya mengejek, Ryoma bukannya tidak mau menanggapi saat di kereta tetapi Ryoma sudah harus turun di tempat pemberhentian dan mengacuhkan 3 orang tersebut. Tuturan (a.1.1) dan (a.1.3) menggunakan *strategi off record* dengan ironi karena penutur menyatakan ujaran yang berkebalikan dari apa yang dimaksudkan oleh penutur.

Berdasarkan kedua contoh di atas dapat dipahami bahwa setiap tuturan mempunyai *strategi off record* yang berbeda. Pada contoh dialog pertama menggunakan *strategi off record* dengan pertanyaan retorik. Sedangkan pada contoh dialog kedua, menggunakan *strategi off record* dengan ironi. Dengan ditemukannya variasi data implikatur sindiran dan *strategi off record* pada anime Jepang Tenisu no Ojisama peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Perlu

diadakan penelitian lebih lanjut dengan meneliti jenis implikatur dan dihubungkan dengan *strategi off record*.

1.1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis implikatur percakapan yang terdapat pada anime Jepang Tenisu no Oojisama ?
2. Apa saja *strategi off record* pada anime Jepang Tenisu no Oojisama ?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam anime Jepang berjudul Tenisu no Oojisama.
2. Mendeskripsikan *strategi off record* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dalam anime Jepang berjudul Tenisu no Oojisama.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan agar lebih efektif dan efisien. Maka perlu adanya batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan ini, yaitu :

1. Peneliti hanya meneliti penelitian dalam ruang lingkup pragmatik. Dalam ruang pragmatik terdapat beberapa objek yang dapat dikaji yakni, deiksis, implikatur, preusuposisi (praanggapan), tindak tutur, dan prinsip kerja sama. Namun peneliti hanya akan meneliti implikatur.
2. Peneliti hanya meneliti tuturan yang mengandung implikatur sindiran dalam anime Jepang berjudul Tenisu no Oojisama.
3. Peneliti akan meneliti jenis implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Yule.

4. Peneliti akan meneliti menggunakan 15 *strategi off record* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap adanya (dan tidak adanya) penggunaan bahasa daripada menandai cara penanganan bahasa demi tahap, langkah demi langkah (Sudaryanto, 1986:62-63).

a) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Dinamakan metode simak dengan teknik catat karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak terhadap pemakaian bahasa dan kemudian peneliti melakukan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 1992:41-42).

Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan beberapa tahapan. Pertama, penulis mencari anime Jepang berjudul *Tenisu no Oojisama* di *youtube*, dilanjutkan dengan mengunduh anime Jepang tersebut, kemudian menyimpannya dalam *file*. Setelah itu menyimak anime tersebut dan mencari tuturan yang mengandung implikatur. Tuturan yang mengandung implikatur diidentifikasi berdasarkan tuturan – tuturan yang muncul dalam anime *Tenisu no Oojisama* yang dimana ketika penutur menuturkan tuturan tersebut apa yang dituturkan berbeda dengan apa yang dimaksud. Setelah tuturan yang mengandung implikatur terkumpul, peneliti akan mengidentifikasi tuturan

tersebut dan memilah tuturan berimplikatur yang mengandung sindiran saja. Kemudian untuk menentukan sindiran, peneliti memahami makna sindiran yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan *Kokugo Jiten*. Setelah itu peneliti akan melakukan validitasi terhadap tuturan dengan cara mendengarkan dialog tersebut berulang kali dengan seksama dan mencatat tuturan tersebut, kemudian meminta pengoreksian kepada pembicara asli bahasa Jepang agar tuturan tersebut sesuai dengan apa yang diucapkan oleh penutur. Jika tuturan – tuturan tersebut sudah valid maka dapat disebut dengan data.

b) Metode Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis data yang terbagi dalam beberapa tahapan. Tahapan awal adalah mendeskripsikan konteks pada dialog yang akan dijadikan sebagai data, peneliti menjelaskan situasi dan kondisi dalam dialog tersebut, selanjutnya pada data tersebut peneliti akan menentukan tuturan yang mengandung implikatur sindiran berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan jenis implikatur berdasarkan teori dari Yule, setelah itu peneliti mengidentifikasi *strategi off record* apa yang digunakan dalam sebuah tuturan berdasarkan teori dari Brown dan Levinson. Terakhir peneliti akan membuat kesimpulan.

c) Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti menyajikan hasil data dengan menggunakan metode informal. Penyajian data secara informal adalah memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan kata – kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:145). Menggunakan kata – kata yang biasa sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberkan manfaat teoritis bagi penulis untuk menambah khasanah pengetahuan linguistik pada cabang ilmu pragmatik tentang implikatur sindiran. Selain itu diharapkan dapat menambah pustaka Universitas Diponegoro.

b) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dalam bidang linguistik terutama mengenai jenis – jenis implikatur dan *strategi off record* yang digunakan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta teori tentang pragmatik, implikatur, jenis implikatur percakapan, *strategi off record*, konteks, dan sinopsis anime.

Bab III Pembahasan

Bab ini berisi memaparkan analisis data yang diperoleh. Membahas jenis implikatur percakapan yang sering digunakan dalam tuturan berimplikatur mengandung makna sindiran, serta menentukan *strategi off record* yang digunakan pada *anime* Jepang berjudul *Tenisu no Oojisama*.

Bab IV Simpulan dan Saran

Memaparkan inti dari hasil pembahasan dan saran kepada pembaca.

Bagian terakhir berisi daftar pustaka yaitu daftar referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari penelitian – penelitian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan. Penulis mengambil beberapa penelitian dari skripsi yang penelitiannya memiliki tema yang mirip yakni tentang implikatur percakapan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Janet Aina (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang mengandung penolakan dalam drama Jepang Suki Na Hito Ga Iru Koto, 5 Ji Kara 9 Ji Made, Shitsuren Chocolatier. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan dari hasil analisis data, makna implikatur yang mengandung penolakan pada drama Jepang tersebut adalah makna menolak ajakan, makna menolak saran, makna menolak tawaran, makna menolak permintaan, makna menolak perintah, makna menolak pernyataan, makna menolak pemberian. Penelitian ini tidak hanya meneliti tentang implikatur percakapan tetapi juga meneliti jenis dan maknanya.

Selain itu, Friska Ganiaputri (2014) melakukan penelitian tentang Tindak Tutur Menyindir Bahasa Jepang dengan Pengelompokkan Majas Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme. Penulis mengumpulkan data dari drama seri Jepang yang berjudul Maou. Pada penelitian ini penulis meneliti tentang tindak tutur menyindir

yang dituturkan dalam bahasa Jepang. Data dianalisis menggunakan teori tindak tutur John R. Searle, kemudian dikelompokkan menjadi : tindak tutur menyindir yang tergolong ironi, tindak tutur menyindir yang tergolong sinisme, tindak tutur menyindir yang tergolong sarkasme berdasarkan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam ungkapan untuk menuturkan sebuah sindiran, mulai dari yang tidak kasar sampai yang sangat kasar.

Dari penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai pragmatik yang khususnya membahas implikatur percakapan sudah banyak dilakukan. Pada penelitian sebelumnya Janet Aina membahas tentang jenis dan makna implikatur penolakan pada drama Jepang sedangkan Friska Ganiaputri membahas tentang tindak tutur menyindir bahasa Jepang pada drama Maou. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis akan meneliti jenis implikatur sindiran saja yang terdapat pada anime Jepang *Tenisu no Oojisama* menggunakan teori dari Yule dan menghubungkannya dengan teori *strategi off record* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson.

2.2 Landasan Teori

Teori yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi pragmatik, implikatur, implikatur percakapan, jenis – jenis implikatur percakapan, *strategi off record*, konteks, dan sinopsis anime *Tenisu no Oojisama*.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Studi ini menganalisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan – tuturannya. Perlu melakukan pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan, disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa. Manfaat belajar melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis – jenis tindakan (sebagai contoh : permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Yule (2006 : 3 – 4) menyebutkan ada 4 definisi pragmatik yaitu pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Sedangkan pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *Goyouron* (語用論). Definisi pragmatik menurut Koizumi (1993 : 282) adalah pragmatik bermaksud untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara makna kalimat dengan situasi yang digunakan. Sedangkan menurut Leech (2005 : 8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi – situasi ujar (*speech situations*). Sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan.

Berdasarkan teori – teori yang dikemukakan di atas, penulis memiliki pemahaman bahwa pragmatik adalah suatu kajian linguistik yang mempelajari tentang penafsiran makna yang diucapkan oleh penutur.

2.2.2 Implikatur

Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mawadahi munculnya tuturan tersebut.

Mey (1993 : 99) mendefinisikan implikatur berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat”, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus melakukan interpretasi pada tuturan – tuturannya.

Penutur tidak cukup hanya bermaksud menyebabkan efek tertentu pada pendengarnya melalui penggunaan ujarannya, efek ini hanya dapat dicapai dengan tepat apabila maksud untuk menghasilkan efek ini diketahui oleh pendengar. Komponen kedua definisi ini sangat penting untuk meniadakan dari makna suatu ujaran semua efek komunikasi yang diciptakannya namun tidak ingin dikomunikasikan penutur dan yang tidak diketahui oleh pendengar. Oleh karena itu, dia tidak merupakan bagian dari maksud komunikasi penutur. Menurut Yule (2006 : 62) Implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan.

Dalam bahasa Jepang implikatur disebut dengan *Suii* (推意). Menurut Yoshio (2010 : 141) adalah :

これも表現そのものとコンテキストから得られる意味だが、表現と違って言語的意味を補充。拡大することによるものではなく、推論によって得られるものである。

‘Implikatur merupakan ungkapan makna yang diperoleh dari ekspresi itu sendiri dan konteksnya, bukan dengan perluasan makna melainkan dengan menduganya’

Sedangkan menurut Nababan (1984 : 28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dengan hal “yang diimplikasikan”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa implikatur merupakan tuturan yang mengandung makna secara tersirat atau sebuah ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan apa yang dituturkan oleh penutur.

2.2.3 Implikatur Percakapan

Grice (1975 : 43) di dalam artikel yang berjudul “Logic and Conversation” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Menurut Chaer (2010) implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal; tetapi dapat dipahami secara tersirat.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa implikatur percakapan adalah bagian dari kajian pragmatik yang mengkaji makna implisit dari suatu percakapan yang berbeda dari makna aslinya.

2.2.4 Jenis – jenis Implikatur

Beberapa ahli mengklasifikasikan implikatur ke dalam beberapa jenis implikatur percakapan. Yule (2006 : 69-75) membedakan jenis implikatur percakapan menjadi empat jenis. Keempat jenis tersebut adalah :

a) Implikatur percakapan umum

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang tidak ada latar belakang pengetahuan khusus dan konteks tuturan yang diminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Contoh percakapan :

Doobie : Apakah kamu mengundang Bella dan Cathy ?

Mary : Aku mengundang Bella.

Pada tuturan di atas bahwa yang dia tidak sebutkan adalah Cathy yang berarti tidak diundang. Dalam hal ini pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan.

b) Implikatur skala

Implikatur skala adalah implikatur yang informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Untuk mengungkapkan kuantitas. Diantara kata – kata yang memiliki implikatur skala adalah :

<semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit

<selalu, sering, kadang – kadang

Dasar implikatur berskala adalah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan.

Contoh :

‘Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapinya beberapa mata pelajaran yang dipersyaratkan’

Dalam memilih kata ‘beberapa’ pada tuturan diatas, penutur menciptakan implikatur ‘tidak semua’.

c) Implikatur percakapan khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang tanpa adanya pengetahuan khusus terhadap konteks tertentu.

Rick : Hei. Apakah kau akan menghadiri pesta ?

Tom : Orangtuaku akan mengunjungiku.

Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa salah satu mahasiswa dalam adegan ini mengharapkan sesuatu yang lain yang akan dikerjakan.

d) Implikatur konvensional

Implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerjasama atau maksim – maksim. Tidak harus terjadi pada percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Misalnya :

Mary menyarankan warna hitam, tetapi saya pilih warna putih.

Sejalan dengan itu Sperber dan Wilson (1986 : 194-195) membedakan implikatur menjadi dua macam, yaitu :

a) Implicated Premises

Implicated premises harus dilakukan oleh pendengar yang harus memperolehnya dari ingatannya atau menyusunnya dengan mengembangkan ancangan – ancangan asumsi yang diperoleh dari ingatannya.

b) Implicated Conclusion

Implicated conclusion diperoleh dengan jalan menyimpulkan dari keterangan tuturan dengan konteksnya.

Berikut adalah contoh mengenai perbedaan implicated premises dan implicated conclusion :

Peter : “Would you drive a Mercedes?”

(Maukah Anda mengendarai Mercedes?)

Mary : “I wouldn’t drive any expensive car.”

(Saya tidak mau mengendarai mobil mewah manapun.)

Dapat dilihat pada dialog di atas, jawaban Mary bukan merupakan jawaban yang langsung terhadap pertanyaan Peter. Namun demikian, Peter, melalui ingatan dan pengetahuannya dapat menyimpulkan sebuah informasi, yaitu : *A Mercedes is an expensive car* inilah yang disebut dengan *implicated premises*. Peter terus melanjutkan proses berpikirnya, mengapa jawaban Mary seperti itu, yaitu *I wouldn’t drive any expensive car* dan menggabungkannya dengan pengetahuannya bahwa *A Mercedes is an expensive car*. Proses melalui penyimpulan bahwa *Mary wouldn’t drive a Mercedes*, yang disebut dengan *implicated conclusion*. Wijana (1996 : 37-38) menjelaskan bahwa sebuah

tuturan memang dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua teori jenis implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Yule dan Sperber. Peneliti menggunakan kedua teori tersebut untuk perbandingan bahwa teori jenis implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Yule berbeda dengan teori jenis implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Searle dan Wilson. Jika teori jenis implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Yule dapat disimpulkan melalui konteksnya namun teori jenis implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Searle dan Wilson dapat disimpulkan melalui asumsi yang diperoleh dari ingatannya dan keterangan pada tuturannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori jenis implikatur percakapan dari Yule karena dalam teori tersebut dijelaskan jenis – jenis implikatur secara rinci dan lebih beragam.

2.2.5 Strategi Off Record

Setiap tuturan memiliki strategi dalam penyampainnya, begitu pula dengan sindirian. Sindiran termasuk ke dalam tuturan tidak langsung maka strategi yang digunakan adalah *strategi off record* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Dalam Brown dan Levinson (1987 : 211) dijelaskan bahwa tuturan *off record* terjadi apabila tidak memungkinkan untuk menggunakan tuturan langsung sehingga memunculkan lebih dari satu interpretasi. Ada 15 *strategi off record*, yaitu sebagai berikut :

a) *Strategi off record* dengan memberi petunjuk (*Give hint*)

Strategi ini digunakan oleh penutur apabila untuk mengimplisitkan informasi kepada lawan tutur. Dapat sebagai permintaan atau permohonan dari penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu.

Contoh :

(1) *It's cold in here.*

Tuturan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penutur ingin lawan tutur menutup pintu atau jendela agar angin tidak masuk.

b) *Strategi off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi (*Give association clues*)

Penutur menggunakan strategi ini dengan tujuan untuk mengasosiasikan sesuatu yang sudah diketahui oleh lawan tutur. Dalam strategi ini, penutur dan lawan tutur sebaiknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama.

Contoh :

(2) *Oh God, I've got a headache again.*

Pada tuturan diatas penutur dan lawan tutur memiliki pengetahuan yang sama maka lawan tutur akan mengerti apa yang dimaksudkan dengan ujaran penutur.

c) *Strategi off record* dengan perkiraan atau persangkaan (*Presuppose*)

Penutur menggunakan strategi ini dengan cara memberi isyarat kepada lawan tutur.

Contoh :

(3) *I washed the car again today.*

Lawan tutur yang mendengar ucapan penutur tersebut memperkirakan bahwa penutur telah mencuci mobil beberapa kali. Pemakaian kata '*again*' memaksa lawan tutur untuk mencari relevansi antara kejadian yang terjadi hari itu.

d) *Strategi off record* dengan mengecilkan lawan tutur (*Understate*)

Pada strategi ini penutur memberi informasi yang kurang jelas atau sedikit informasi kepada lawan tutur. Penutur mengucapkan perkataan yang berbeda dengan yang ingin disampaikan.

Contoh :

(4) *He's all right.*

Bisa berarti sebuah kritikan untuk mengatakan bahwa dia payah.

e) *Strategi off record* dengan cara melebih – lebihkan lawan tutur (*Overstate*)

Dalam strategi ini penutur menuturkan lebih dari yang seharusnya dituturkan. Strategi ini, penutur melebih – lebihkan tuturannya sehingga biasanya tuturan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada atau biasa disebut dengan hiperbola.

Contoh :

(5) *There were a million people in the Co-op tonight!*

Dapat diinterpretasikan sebagai alasan untuk telat atau tidak bisa bertemu karena adanya banyak orang di Co-op.

f) *Strategi off record* dengan menggunakan tautologi (*Use tautologies*)

Pada strategi ini penutur memberi penekanan atau kritik karena ada pengulangan kata. Digunakan untuk menuturkan tuturan yang paten dan kebenaran yang diperlukan. Penutur mengharapkan lawan tuturnya untuk dapat menginterpretasikan ujaran yang informatif dari tuturan yang tidak informatif.

Contoh :

(6) *War is war.*

Contoh tersebut merupakan pernyataan untuk mengutarakan perasaan. Lawan tutur harus mencoba mencari tahu apa yang dimaksudkan oleh penutur.

g) *Strategi off record* dengan menggunakan pertentangan (*Use contradictions*)

Penutur menggunakan dua hal yang saling bertentangan dalam tuturannya. Menggunakan kalimat yang kontradiksi karena penutur tidak ingin menyampaikan hal yang sebenarnya. Penutur memberikan petunjuk bahwa dia tidak ingin mengungkapkan hal yang sebenarnya sehingga dia lebih memilih untuk menggunakan kalimat yang bertentangan.

Contoh :

A : *“Are you upset about that ?”*

B : *“Well.” (Yes and no or I am and I am not)*

Lawan tutur menjawab dengan menggunakan kalimat tersebut dengan alasan sebenarnya ia tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya terjadi, maka lawan tutur memilih kalimat yang bertentangan.

h) *Strategi off record* dengan menggunakan ironi (*Be ironic*)

Ironi adalah ujaran yang menyatakan kebalikan dari apa yang dimaksudkan oleh penutur. Terjadi pelanggaran maksim kualitas.

Contoh :

(7) *John is a real genius.*

Pada contoh tersebut dapat berarti sebaliknya. Kata jenius digunakan untuk menyindir John yang sebenarnya bodoh.

i) *Strategi off record* dengan menggunakan metafora (*Use metaphors*)

Penutur menggunakan kata yang menggambarkan subjek pertama sama dengan subjek kedua.

Contoh :

(8) *Harry's real fish. (He drink like a fish)*

Contoh tersebut menunjukkan bahwa Harry seperti ikan karena ikan sangat menyukai air. Harry dan ikan disamakan karena sama – sama menyukai air.

j) *Strategi off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*Use rethorical questions*)

Penutur biasanya menanyakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya. Penutur menggunakan ini sebagai ekspresi, permintaan ataupun informasi biasanya menggunakan kalimat tanya.

Contoh :

(9) *“What can I say ?” (Nothing, it’s so bad)*

Menunjukkan bahwa penutur sudah lelah menanggapi pembicaraan lawan tutur dan akhirnya penutur menggunakan konteks seperti kalimat di atas dengan menggunakan kalimat tanya.

k) *Strategi off record* dengan menyatakan tuturan secara ambigu (*Be ambiguous*)

Ketika penutur menggunakan ujaran yang ambigu itu berarti penutur sedang meminimalisir FTA , karena ujaran ambigu tersebut memiliki lebih dari satu makna.

Contoh :

(10) *“Lovely neighbourhood, uh?”*

Pada konteks tersebut menunjukkan ambiguitas, karena bisa diartikan bahwa penutur mempunyai tetangga yang menyenangkan atau bisa jadi sebaliknya (tetangga yang menyebalkan).

l) *Strategi off record* yang menyatakan sesuatu secara samar – samar (*Be vague*)

Penutur tidak bisa direkam dengan FTA karena tidak jelas siapa objek FTA atau apa pelanggarannya. Strategi ini digunakan untuk informasi yang tidak jelas atau samar – samar.

Contoh :

(11) *Perhaps someone did something naughty.*

Penutur menggunakan kata *someone* karena ia tidak memberi tahu siapa yang telah berbuat nakal dan tidak jelas ditujukan untuk siapa. Maka dari itu ia hanya menyamarkan menggunakan kata *someone*.

m) *Strategi off record* yang menyatakan penyeragaman atau mengeneralisasi (*Over-generalize*)

Penutur hanya memberikan suatu informasi yang bersifat umum dan tidak memberikan informasi tersebut dengan jelas. Misalnya, ketika ada beberapa peraturan maka lawan tutur berhak untuk memutuskan yang mana peraturan yang diterapkan terhadap dirinya.

Contoh :

(12) *Mature people sometimes help do the dishes.*

Konteks ini digunakan oleh penutur untuk menunjukkan bahwa pada umumnya orang dewasa memiliki tanggung jawab kepada yang lain untuk menyiapkan makanan.

n) *Strategi off record* dengan menggantikan posisi lawan tutur (*Displace H*)

Penutur menunjukkan ujaran kepada lawan tutur yang bukan dia maksud sebenarnya yang tidak akan terancam mukanya.

Contoh :

(13) *Jane, could you run to the stock-room and borrow a stapler for me ?*

Ketika seorang sekretaris meminta tolong kepada sekretaris lain, padahal ada seseorang yang lebih dekat posisinya untuk mengambilkan *stapler*.

Karena seseorang tersebut adalah professor, maka dari itu sekretaris memilih untuk meminta tolong kepada sekretaris lainnya. Jadi seharusnya seorang professor itu sebagai lawan tutur tetapi digantikan posisinya oleh sekretaris lainnya.

o) *Strategi off record* dengan menggunakan kalimat elipsis (*Be incomplete, use ellipsis*)

Penutur dapat tidak menyelesaikan kalimat yang dituturkannya dan membiarkannya mengantung atau dapat juga diakhiri dengan pertanyaan retorik.

Contoh :

(14) *Oh sir, a headache.....*

Informasi tersebut digunakan oleh penutur ketika sedang melakukan aktifitas dan merasa sakit kepala, sebenarnya ia membutuhkan obat atau istirahat yang cukup.

Penulis akan meneliti 15 *strategi off record* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson tersebut.

2.2.6 Ihwal Sindiran

Menurut KBBI (2005 : 493) definisi sindiran ialah mengatakan sesuatu seperti mencela, mengejek, dan sebagainya tetapi secara tidak langsung atau tidak dengan terus terang. Dalam kamus bahasa Jepang *Shinmeikaikokugo* (2005 : 1188) sindiran disebut dengan *hiniku* (皮肉) yang artinya mengejek. Mengungkapkan sebuah fakta dengan menggunakan lawan katanya, secara tidak

langsung menyindir kelemahan lawan bicara dengan maksud buruk. Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris (2000 : 581) sindiran adalah ucapan tidak langsung yang meliputi ejekan, olokan, gangguan dan sebagainya. Sindiran juga dapat dikatakan menertawakan, mengkritik seseorang secara kasar atau hanya untuk bercanda.

Dalam pembahasan mengenai sindiran di atas, maka dapat dipahami bahwa sindiran yaitu segala sesuatu dalam bentuk mencela, mengejek, mengkritik secara tidak langsung. Dapat dipahami bahwa segala sesuatu dalam bentuk mencela, mengejek, mengkritik dan sebagainya adalah termasuk hal yang sama.

2.2.7 Konteks

Konteks adalah situasi dan kondisi pada saat percakapan berlangsung. Dengan adanya konteks percakapan akan lebih mudah dipahami. Mimik wajah, situasi sekitar, suara yang dikeluarkan dapat kita lihat dan dengar. Menurut Rustono (1999 : 20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana memperjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (co-text). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut (context) saja.

Menurut Tarigan (2009 : 35) konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh

pembicara dan penyimak serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu.

Istilah konteks didefinisikan oleh Mey (1993 : 38) sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta tuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Kemudian ia menekankan konteks dan mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya (Mey, 1993 : 42). Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana (1996 : 2) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks.

Sedangkan dalam <http://dictionary.goo.ne.jp> konteks disebut dengan *bunmyaku* (文脈) yaitu mengacu pada latar belakang dan situasi dimana hal – hal dan informasi tertanam menggunakan pengetahuan kata – kata dan konteks yang tidak diketahui dalam kalimat – kalimat diluar ingatan. Secara garis besar konteks berisikan latar belakang, situasi dan kejadian dalam lingkungan teks tersebut sehingga apa yang penutur sampaikan dapat dipahami oleh lawan tutur.

2.2.8 Sinopsis Anime

Bercerita mengenai perjalanan Echizen Ryouma dan teman – temannya klub tenis Seishun Gakuen (Seigaku) untuk menjadi juara nasional. Anak kelas satu SMP bernama Echizen Ryouma dalam menaklukan turnamen tenis sampai bisa membawa sekolahnya (Seigaku) untuk menjadi juara nasional, yang merupakan pemain tenis hebat dan jenius. Echizen Ryouma adalah putra seorang petenis legendaris Jepang yang bernama Nanjiroh Echizen. Ryouma telah

memenangkan berbagai kejuaraan tenis junior di Amerika. Kemudian Ryouma pindah ke Jepang dan bergabung dengan klub tenis SMP Seigaku. Klub tenis SMP Seigaku terkenal dengan pemain regulernya yang kuat.

Hanya selang beberapa waktu sejak bergabung dengan klub tenis, Ryouma yang memiliki bakat dan prestasi diangkat menjadi anggota reguler klub tenis SMP Seigaku. Ryouma dan teman satu tim di Seigaku semakin bertambah hebat dalam bermain tenis seiring banyaknya pertandingan dan kompetisi yang mereka ikuti. Mereka bertanding melawan berbagai sekolah yang tak kalah kuat bahkan terkuat di Jepang dalam Kejuaraan Kantou dan Kejuaraan Nasional, untuk menjadi nomer satu di Jepang.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Pada bab ini penulis akan menganalisis data yang bersumber dari percakapan anime Jepang yang berjudul *Tenisu no Oojisama*. Data yang dianalisis merupakan tuturan berimplikatur yang mengandung sindiran. Data tersebut akan dianalisis berdasarkan jenis – jenis implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Yule dan *strategi off record* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson.

Data 1 :

Konteks

Dialog dilakukan di dalam kereta, saat Sakuno merasa terganggu oleh sekelompok siswa klub tenis Kitagoe. Sakuno merasa takut jika raket tenis siswa tersebut mengenai kepalanya. Kemudian secara tidak langsung Ryouma membantu Sakuno agar sekelompok siswa tersebut tidak membuat gaduh lagi di dalam kereta.

Ryouma : (a.1.1) ええ、うるさいんだけど...

Ee, urusain dakedo...

‘Hei, kalian berisik sekali.’

Orang 1 : (a.1.2) ないたぜ、小学生にちゆいされじゃなあ。

Naitaze, shougakusei ni chuisare janaa.

‘Tidak bisa dipercaya, aku diprotes oleh anak SD.’

- Ryouma : (a.1.3)ビンゴ、置いたラケット上からつめめを荷物が正しいウエスタングリップ。
Bingo, oita racketto ue kara tsumeme wo nimotsu ga tadashii western gurippu.
 ‘Bingo, yang benar caramu mengambil raket itulah yang disebut dengan Western Grip.’
- Orang 1 : (a.1.4)何だった？
Nandatta ?
 ‘Apa kau bilang?’

(Tenisu no Oojisama, 02:53, Episode 01)

Analisis

Dialog ini berawal ketika Sakuno berada di dalam kereta dan merasa terganggu oleh sekelompok siswa klub tenis Kitagoe. Di dalam kereta sekelompok siswa tersebut membuat gaduh. Ryouma yang juga ada di dalam kereta tersebut merasa terganggu oleh sekelompok orang itu. Kemudian Ryouma menegur sekelompok orang tersebut.

Dalam dialog di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur. Tuturan yang mengandung implikatur ditunjukkan pada tuturan (a.1.2). Tuturan (a.1.2) merupakan tuturan yang berimplikatur karena pada saat penutur menuturkan tuturan tersebut secara tidak langsung penutur mempunyai maksud tertentu yang tersirat. Maksud lain dari tuturan tersebut yakni penutur tidak terima jika diprotes oleh orang lain. Selain itu pada konteksnya percakapan dilakukan di dalam kereta, wajar saja jika ada seseorang yang memprotes jika ada yang berisik di dalam kereta karena mengganggu kenyamanan penumpang yang lain. Penutur sebenarnya tidak terima jika ia diprotes maka dari itu ia menyindir dan meremehkan lawan tutur dengan mengatakan bahwa lawan tutur adalah anak SD.

Kalimat yang terdapat pada tuturan (a.1.2) di dalamnya terdapat penekanan yang menunjukkan bahwa kata tersebut yang menjadi penekanan tuturan berimplikatur. Ungkapan *shougakusei* pada tuturan (a.1.2) tersebut menjadi penekanan tuturan berimplikatur karena memang sebenarnya adalah ketika penutur mengucapkan tuturan tersebut, lawan tuturnya bukan anak SD. Makna implisit dari tuturan (a.1.2) yakni penutur tidak terima jika ia diprotes oleh seseorang yang tidak ia kenal. Pada tuturan (a.1.2) dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur tidak rela jika Ryouma berani memprotes mereka saat di kereta karena mereka membuat gaduh kemudian penutur beranggapan bahwa Ryouma masih siswa SD karena tubuh Ryouma yang terlihat kecil.

Di dalam tuturan (a.1.2) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks, karena dengan tuturan seperti (a.1.2) Ryouma harus memiliki sedikit asumsi bahwa penutur tidak bisa menerima peringatan berisik dari Ryouma. Hal itu ditunjukkan pada sikap penutur yang merasa tidak senang saat diperingatkan oleh Ryouma kemudian langsung mengatai Ryouma bahwa ia hanya seorang anak SD yang tidak pantas memperingatkan penutur. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan sedikit pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus

Sindiran termasuk ke dalam tuturan tidak langsung maka strategi yang digunakan adalah *strategi off record*. Maka dari itu dalam tuturan (a.1.2) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Pada tuturan (a.1.2) menggunakan *strategi off record* dengan memberi petunjuk (*Give Hint*) karena pada tuturan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penutur secara tidak langsung

memberikan petunjuk kepada lawan tutur bahwa seharusnya lawan tutur tidak perlu protes jika ia membuat gaduh di dalam kereta dan lawan tutur cukup diam saja tidak perlu memprotes jika ia membuat gaduh. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi give hint* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 2 :

Konteks

Dialog dilakukan di pinggir lapangan saat Ryouma sedang bersiap untuk latihan. Teman – teman Ryouma yang bernama Katsuo, Horio, dan Kachiro sedang asik mengobrol. Namun Ryouma tidak menanggapi dan hanya bersikap acuh.

- Kachiro : (a.2.1) 朝れんか、きついな...おかがまでもつな...
Asa renka, kitsuina... Okaga made motsukana...
 ‘Latihan pagi berat juga ya... Bagaimana rasanya jika setiap hari seperti ini ya.’
- Horio : (a.2.2) おかしと思ったんだよあのモモシロって先輩足をいためて実の半部のめでなかつたらしぜ。
Okashi to omottandayo ano Momoshirotte senpai ashi wo itamete jitsu no hanbu no medenakattara shize.
 ‘Sudah kuduga ada yang aneh dengan Momoshiro Senpai. Kakinya cidera jadi dia bahkan belum bermain dengan serius.’
- Katsuo : (a.2.3) へっ!? けが足だの?
He!? Kega ashi dano ?
 ‘He!? Kakinya cidera?’
- Kachiro : (a.2.4) ぜんぜんそんなほうに見えなかった。すごいな...
Zenzen sonna hou ni mienakatta. Sugoina...
 ‘Aku benar – benar tidak mengetahui hal itu. Hebat sekali...’

- Horio : (a.2.5)だからこのまえいったんだようほかののでげだ
じします試合ですすただったからね。
越前聞いてのか！？
*Dakara kono mae ittan dayou hoka node gedaiji shimasu
siai de rusutta dattakarane.*
Echizen kite noka !?
‘Seperti yang ku katakan sebelumnya. Pemain reguler lain
sedang bertanding diluar, jadi mereka tidak ada disini.’
‘Echizen apa kau mendengarku ?’
- Ryouma : (a.2.6)ぜんぜん。
Zenzen.
‘Tidak.’

(Tenisu no Oojisama, 03:01 – 03:40, Episode 03)

Analisis

Dialog ini terjadi ketika teman – teman Ryouma yang bernama Katsuo, Horio, Kachiro dan Ryouma yang sedang berada di pinggir lapangan untuk menunggu giliran latihan tenis. Sembari menunggu mereka mengobrol mengenai Momoshiro yang cedera dan betapa hebatnya pemain reguler tenis di Seigaku. Namun Ryouma yang diajak mengobrol oleh teman – temannya hanya diam tanpa memberi tanggapan apapun. Horio kesal ketika Ryouma hanya diam dan menghiraukannya yang sedang berbicara.

Pada dialog di atas terdapat tuturan yang berimplikatur. Tuturan yang mengandung implikatur ditunjukkan pada tuturan (a.2.5). Pada tuturan tersebut merupakan tuturan yang berimplikatur karena apa yang dituturkan oleh penutur mengandung maksud lain yang berbeda dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Walaupun implikatur pada tuturan (a.2.5) disampaikan secara implisit akan tetapi gagal disampaikan oleh penutur karena lawan tutur memberikan jawaban yang

tidak seharusnya ia berikan. Implikatur tersebut dapat dikatakan berhasil apabila jawaban dari lawan tutur meminta maaf kepada penutur. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur merasa kesal karena pada saat berbicara dengan lawan tutur, lawan tutur hanya diam saja dan tidak memberi tanggapan atau komentar apapun. Dalam tuturan ini akhiran *noka* adalah sebagai penekanan bagian yang berimplisit. Dalam bahasa Jepang partikel *no* yang diletakkan pada akhir ungkapan berfungsi untuk penegasan nada ucapan untuk menyampaikan sesuatu dengan jelas. Sedangkan partikel *ka* mempunyai fungsi untuk bertanya. *Noka* pada tuturan (a.2.5) sebenarnya untuk bertanya kepada lawan tutur namun pada tuturan tersebut penutur tidak benar – benar bertanya kepada lawan tutur ia hanya basa – basi bahkan tidak memerlukan jawaban. Dalam hal ini penutur tidak mengatakan yang sebenarnya jika ia merasa kesal karena pada saat ia bicara tidak ditanggapi oleh Ryouma, tetapi dengan menggunakan tuturan (a.2.5), penutur secara tidak langsung mengungkapkan bahwa ia merasa kesal karena Ryouma tidak menanggapi pembicaraannya dan hanya bersikap acuh saja. Makna implisit dari tuturan (a.2.5) adalah penutur tidak suka dan merasa kesal ketika Ryouma tidak menanggapi apa yang dibicarakan oleh penutur. Penutur menggunakan tuturan yang berimplikatur bertujuan agar terdengar lebih sopan dan menghargai lawan bicaranya. Pada tuturan (a.2.5) dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur sebenarnya tidak suka jika pembicaraannya tidak ditanggapi oleh Ryouma dan Ryouma yang hanya bersikap acuh oleh penutur.

Untuk memahami maksud dari Horio, Ryouma harus menambah asumsinya bahwa Horio merasa kesal padanya karena ia tidak menanggapi

pembicaraan Horio dan malah bersikap acuh. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (a.2.5) ketika penutur menanyakan secara basa – basi apakah Ryouma mendengar saat ia berbicara atau tidak. Pada tuturan (a.2.5) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan sedikit pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Dalam tuturan (a.2.5) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Tuturan (a.2.5) menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*Use rhetorical questions*) karena pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur sudah lelah berbicara pada lawan tutur namun tidak ditanggapi sama sekali dan lawan tutur hanya bersikap acuh. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi use rhetorical questions* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 3 :

Konteks

Pertandingan tenis antara Ryouma dan Kaidoh pemain reguler Seigaku adalah untuk membuktikan mana yang lebih hebat. Ryouma melakukan pertandingan tersebut agar bisa masuk ke dalam tim reguler Seigaku agar ia dapat membuktikan bahwa permainan tenisnya layak untuk diikuti sertakan dalam pertandingan. Mereka berdua tetap gigih dan tidak mau kalah, namun pada akhirnya pertandingan dimenangkan oleh Ryouma. Kaidoh merasa kesal tidak

terima jika pertandingan dimenangkan oleh Ryouma. Pertandingan berakhir dengan dimenangkan oleh Ryouma, Kaidoh merasa kesal.

Ryouma : (a.3.1) カイド先輩、もうすごいあぜだね。
Kaidoh senpai, mou sugoi aze dane.
 ‘Kaidoh senpai, kau sangat berkeringat.’

----- Bermain tenis beberapa saat -----

Ryouma : (a.3.2) 握手、すまねんの。
Akushu, sumanen no.
 ‘Jabat tangan, maaf ya.’

Kaidoh : (a.3.3) あっ!
Ah!
 ‘Ah!’

(Tenisu no Oojisama, 08:17, Episode 05)

Analisis

Dialog ini terjadi di lapangan tenis, berawal ketika Ryouma dan Kaidoh sedang bertanding tenis untuk membuktikan siapa yang lebih hebat dan layak menjadi pemain reguler di Seigaku. Kaidoh merasa kesal karena diremehkan oleh Ryouma. Kaidoh tidak akan terima jika ia dikalahkan oleh Ryouma. Namun ternyata memang Ryouma yang memenangkan pertandingan tersebut. Sehingga membuat Kaidoh sangat kesal karena ketika pertandingan usai Ryouma secara tidak langsung telah mengejeknya saat meminta maaf dan berjabat tangan.

Dua dialog di atas merupakan tuturan yang berimplikatur. Pada dialog tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena apa yang diucapkan oleh penutur mempunyai maksud lain. Maksud dari tuturan (a.3.1) adalah penutur secara tidak langsung meminta agar Kaidoh menyerah saja dalam

pertandingan. Sedangkan dalam tuturan (a.3.2) mempunyai maksud untuk mengejek lawan tutur karena sudah kalah pertandingan dan ketika penutur meminta maaf hanya untuk basa – basi saja. Dalam tuturan di atas terdapat ungkapan yang menjadi penekanan tuturan berimplikatur. Tuturan (a.3.1) pada ungkapan *mou sugoi aze dane* menjadi penekanan tuturan yang berimplikatur karena pada kalimat tersebut penutur hanya menyuruh lawan tutur untuk menyerah dalam pertandingan saja. Sedangkan pada tuturan (a.3.2) ungkapan *akushu, sumanen no* menjadi penekanan tuturan yang berimplikatur karena penutur mengejek lawan tutur dengan cara halus. Ungkapan *sumanen* pada tuturan (a.3.2) berasal dari ungkapan ‘*sumimassen*’ yang mengalami pemendekan kata agar lebih singkat. Makna implisit dari tuturan (a.3.1) dan (a.3.2) yakni penutur meminta lawan tutur agar langsung menyerah saja dan mengejek lawan tutur. Dua tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur merasa dirinya sudah hebat karena telah berhasil memenangkan pertandingan tersebut.

Agar dapat memahami dan memberikan jawaban yang relevan pada kedua tuturan tersebut (a.3.1) dan (a.3.2) Kaidoh harus memiliki pengetahuan khusus untuk menambah asumsinya bahwa Ryouma saat mengatakan tuturan tersebut hanya basa – basi dan untuk mengejeknya saja. Untuk kedua tuturan di atas (a.3.1) dan (a.3.2) dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus karena membutuhkan pengetahuan konteks untuk mengetahui makna dari tuturan tersebut.

Pada tuturan (a.3.1) dan (a.3.2) menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan ironi (*Be ironic*) karena pada tuturan di atas menyatakan kebalikan

dari apa yang ingin dikatakan sesungguhnya. Tuturan (a.3.1) mempunyai maksud berkebalikan dari tuturan aslinya yakni agar lawan tutur menyerah dalam pertandingan. Sedangkan dalam tuturan (a.3.2) mempunyai maksud berkebalikan dari tuturan aslinya yakni penutur tidak benar – benar ingin meminta maaf namun hanya ingin mengejek dan basa – basi terhadap lawan tuturnya. Dapat disimpulkan bahwa kedua tuturan diatas adalah untuk menyindir lawan tutur secara halus. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi be ironic* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 4 :

Konteks

Percakapan terjadi di depan rumah Nanjiroh (ayah Ryouma). Sepasang wartawan Inoue dan Shiba ingin mewawancari ayah Ryouma. Kemudian Meino Nanako yang merupakan keponakan dari Nanjiroh membukakan pagar untuk mereka. Inoue terpesona pada Meino Nanako karena kecantikannya. Saat ingin menggoda Meino Nanako ia diperingatkan oleh Shiba.

Meino	: (a.4.1) おまたせしました. <i>Omatase shimashita.</i> 'Maaf telah membuat anda menunggu.'
Inoue	: (a.4.2) あなたは? <i>Anata wa ?</i> 'Siapa kau ?'

- Meino : (a.4.3) 私メイノナナコです。大路様今ちよっとうらのお寺にいてまして。
Watashi Meino Nanako desu. Oojisama ima cotto ura no otera ni itemashite.
 ‘Saya Meino Nanako. Saat ini, pamanku sedang berada di belakang kuil.’
- Inoue : (a.4.4) ああ、そうですか。これからどうも吾人説に、いやああ実にうつくしい。
Aa, soudesuka. Kore kara doumo gojin setsu ni, iyaa jitsu ni utsukushii.
 ‘Ah, begitu ya ? Terimakasih kau sangat baik yahh sebenarnya kau sangat cantik.’
- Shiba : (a.4.5) もし...もしイノウエ先輩、仕事！仕事！
Moshi.. moshi Inoue senpai, shigoto ! shigoto !
 ‘Halo !? Inoue Senpai ! Kerja ! Kerja !’

(Tenisu no Oojisama, 05:55 – 06:14, Episode 06)

Analisis

Dialog ini berawal ketika wartawan yang bernama Inoue dan rekannya yang bernama Shiba ingin mewawancarai ayah Ryouma yang bernama Nanjiroh. Keponakan Nanjiroh yang bernama Meino Nanako yang membukakan pagar namun sayangnya Nanjiroh sedang tidak berada di rumah. Kemudian Inoue terpesona dengan Meino Nanako dan menggodanya. Inoue diperingatkan oleh Shiba karena tujuannya berkunjung yakni untuk bekerja bukan untuk menggoda wanita.

Dalam dialog di atas terdapat tuturan yang berimplikatur yang ditunjukkan pada (a.4.5). Tuturan (a.4.5) dikatakan tuturan yang berimplikatur bukan karena ada makna yang implisit namun tetapi ada bagian dari dalam dialog tuturan

tersebut yang dihilangkan. Maksud lain dari tuturan (a.4.5) adalah Inoue tidak boleh menggoda wanita saat bekerja. Meskipun sedang bekerja di luar kantor tetapi lawan tutur tidak boleh menggoda wanita. Pada tuturan (a.4.5) penutur menggunakan tuturan yang berimplikatur karena bertujuan untuk memperhalus ucapan dan agar terkesan lebih sopan karena jika penutur langsung berbicara pada lawan tutur untuk tidak menggoda pada saat jam kerja akan terkesan tidak menghormati lawan bicara. Pada tuturan (a.4.5) dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur tidak memperbolehkan lawan tutur menggoda wanita saat bekerja.

Untuk memahami maksud dari Shiba dan memberikan jawaban yang relevan. Inoue harus menambah asumsinya bahwa Shiba sedang mengingatkannya untuk tidak menggoda wanita pada saat bekerja. Jenis implikatur dalam data ini merupakan jenis implikatur percakapan khusus, karena dalam data ini mempersyaratkan pengetahuan khusus.

Dalam tuturan (a.4.5) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Pada tuturan (a.4.5) menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan kalimat elipsis (*Be incomplete, use ellipsis*) karena pada tuturan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penutur menghilangkan sebagian dari dalam dialog tuturan tersebut. Bagian dari dalam dialog tersebut yang dihilangkan ialah *josei no yuuwaku ni makenaide kudasai* yang mempunyai arti ‘jangan menggoda wanita’. Pada tuturan di atas sebenarnya penutur ingin menyampaikan bahwa bekerjalah jangan menggoda wanita saat sedang bekerja. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan

implikatur percakapan khusus dan *strategi be incomplete, use ellipsis* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 5 :

Konteks

Saat Sakuno sedang berlatih tenis di lapangan pada siang hari bersama dengan teman – temannya. Kemudian ia dipanggil dan dihampiri oleh temannya yang bernama Tomo.

- Tomo : (a.5.1) サクノ !
Sakuno !
 ‘Sakuno !’
- Sakuno : (a.5.2) トモちゃん...
Tomo chan...
 ‘Tomo...’
- Tomo : (a.5.3) なに今のすべりは? つとも成長しけないじゃなあ.
Nani ima no suberi wa ? tsutomo seicho shikenai janaa.
 ‘Ayunan apa yang baru saja kau lakukan ? Belum ada peningkatan.’
- Sakuno : (a.5.4) だって....
Datte....
 ‘Tapi....’
- Tomo : (a.5.6) だってじゃない !
Datte janai !
 ‘Jangan menjawab “tapi” !’

(Tenisu no Oojisama, 00:12 - 00:16, Episode 06)

Analisis

Dialog ini bermula ketika Sakuno sedang berlatih tenis dengan teman – temannya di lapangan. Kemudian temannya yang bernama Tomo menghampiri

Sakuno. Tomo terkejut ketika melihat ayunan raket tenis yang dilakukan Sakuno karena belum ada peningkatan.

Terdapat tuturan berimplikatur pada dialog di atas yang ditunjukkan pada tuturan (a.5.3). Tuturan tersebut dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena apa yang dituturkan oleh penutur mengandung maksud lain yang berbeda dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Maksud lain dari tuturan tersebut yakni penutur merasa heran dengan ayunan raket tenis yang dilakukan oleh Sakuno karena salah dan tidak ada peningkatan sama sekali. Pada tuturan (a.5.3) menggunakan tuturan berimplikatur yang bertujuan agar mengurangi daya kritik terhadap lawan tutur dan lawan tutur tidak tersinggung oleh apa yang dituturkan penutur jika penutur mengutarakan maksud yang sebenarnya bahwa ayunan raket yang dilakukan Sakuno salah. Pada tuturan (a.5.3) di dalamnya terdapat penekanan tuturan yang berimplikatur. Ungkapan *nani* dan partikel *wa* pada tuturan (a.5.3) tersebut menjadi penekanan tuturan yang berimplikatur. *Nani* pada tuturan (a.5.3) sebenarnya mempunyai maksud tidak benar – benar bertanya. Sedangkan dalam tuturan (a.5.3) partikel *wa* mempunyai fungsi untuk menunjukkan suatu penekanan atau penegasan karena sebenarnya penutur tidak menanyakan itu jenis ayunan raket tenis apa, namun penutur lebih merasa heran karena lawan tutur melakukan ayunan raket tenis yang salah. Kemudian makna implisit dari tuturan (a.5.3) adalah penutur sangat heran karena ayunan raket tenis yang dilakukan oleh lawan tutur salah dan belum ada peningkatan sama sekali. Pada tuturan (a.5.3) dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur heran lawan tuturnya melakukan ayunan raket yang salah.

Dalam tuturan (a.5.3) untuk memahami maksud dari Tomo, Sakuno harus menambah asumsinya bahwa Tomo tidak benar – benar menanyakan ayunan apa yang dilakukan oleh Sakuno namun penutur merasa heran karena ayunan raket Sakuno tidak ada peningkatan sama sekali. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (a.5.3) ketika penutur menuturkan pertanyaan secara tersirat agar lawan tutur tidak tersinggung oleh ucapan penutur. Pada tuturan (a.5.3) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Pada tuturan (a.5.3) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Tuturan (a.5.3) menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*Use rhetorical questions*) karena pada tuturan tersebut menunjukkan ekspresi penutur bahwa ia heran mengapa permainan tenis lawan tuturnya tidak ada peningkatan sama sekali. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi use rhetorical questions* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 6 :

Konteks

Ryouma akan melakukan pertandingan tenis dengan senior di sekolahnya yang bernama Inue, Inue hebat dalam melakukan pertandingan tenis karena termasuk dalam anggota reguler Seigaku. Teman – teman Ryouma sangat cemas karena takut jika Ryouma akan gagal dalam bertanding. Saat teman – teman

Ryouma berbincang dengan Momoshiro Senpai, Momoshiro Senpai dihampiri oleh temannya yang bernama Eiji.

- Eiji Senpai : (a.6.1)おい、モモ...
Oi, momo...
 ‘Oi, Momo...’
- Momo Senpai : (a.6.2)あつ、エイジ先輩..
Ah, Eiji Senpai...
 ‘Ah, Eiji Senpai...’
- Eiji Senpai : (a.6.3)おちびの試合見ての?
Ochibi no shiai mite no ?
 ‘Apa kau mau melihat pertandingan anak – anak itu?’
- Momo Senpai : (a.6.4)これからしお越前の試合.
Kore kara shio Echizen no shiai.
 ‘Pertandingan Echizen akan segera dimulai.’
- Eiji Senpai : (a.6.5)おまえ、今から試合だよおれと.
Omae, ima kara shiai dayo ore to.
 ‘Bukankah, saat ini kau harus bertanding denganku.’

(Tenisu no Oojisama, 05:00 – 05:09, episode 07)

Analisis

Dialog ini terjadi di pinggir lapangan ketika teman – teman Echizen sedang menunggu pertandingan tenis antara Echizen dan Inue. Teman – temannya sedang membicarakan dan mengkhawatirkan Echizen yang mengikuti pertandingan melawan anggota reguler tenis Seigaku. Mereka membicarakannya pada senpai Seigaku yang bernama Momoshiro. Ketika teman – teman Echizen sedang asyik berbincang dengan Momoshiro, teman Momoshiro yang bernama Eiji menghampirinya untuk membicarakan pertandingannya dengan Momoshiro.

Pada tuturan di atas, (a.6.3) merupakan tuturan yang berimplikatur. Dalam dialog tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena pada

saat penutur menuturkan tuturan tersebut ia mempunyai maksud lain yang tersirat. Maksud lain dari tuturan (a.6.3) adalah penutur tidak suka jika lawan tuturnya akan melihat pertandingan antara Echizen dan Inue penutur beranggapan bahwa pertandingan tersebut tidak semestinya diadakan karena Echizen terlihat seperti anak – anak dan tidak pantas bertanding dengan anggota reguler klub tenis Seigaku. Tuturan (a.6.3) partikel *no* pada akhir ungkapan tersebut menjadi penekanan tuturan yang berimplikatur karena partikel *no* diakhir kalimat mempunyai fungsi sebagai penegasan nada ucapan untuk menyampaikan sesuatu. Ungkapan *ochibi* pada tuturan (a.6.3) juga merupakan penekanan tuturan yang berimplikatur karena sebenarnya itu bukan pertandingan anak – anak melainkan hanya tubuh salah satu dari pemain seperti anak – anak. Dalam (a.6.3) sebenarnya itu bukan pertandingan anak – anak melainkan pertandingan untuk membuktikan siapa yang paling hebat diantara Echizen dan Inue. Makna implisit dari tuturan di atas adalah penutur tidak suka jika lawan tutur akan melihat pertandingan tenis. Kedua tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur tidak suka pertandingan tenis antara Echizen dan Inue.

Dalam tuturan (a.6.3) untuk memahami maksud dari Eiji, Momoshiro harus menambah pengetahuannya bahwa Eiji tidak benar – benar menanyakan apakah ia akan melihat pertandingan melainkan maksud dari Eiji ialah ia tidak suka jika Momoshiro menonton pertandingan Echizen. Pada tuturan (a.6.3) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan sedikit pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Pada tuturan (a.6.3) terdapat *strategi off record* yang digunakan dalam percakapan tersebut. Tuturan (a.6.3) menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan ironi (*Be ironic*) karena pada tuturan tersebut menyatakan kebalikan dari apa yang dimaksudkan oleh penutur, sebenarnya pertandingan tersebut tidak pertandingan anak – anak melainkan pertandingan untuk membuktikan siapa yang lebih hebat antara Echizen dan Inue anggota reguler klub tenis Seigaku. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi be ironic*.

Data 7 :

Konteks

Ketika sedang menunggu pertandingan Ryouma di pinggir lapangan. Momoshiro dan temannya yang bernama Eiji asyik mengobrol. Mereka berdua memperdebatkan bahwa saat ini Momoshiro harus bertanding dengan Eiji bukan malah menonton Ryouma yang akan bertanding.

Eiji Senpai : (a.7.1)おまえ、今から試合だよおれと。

Omae, ima kara shiai dayo ore to.

‘Bukankah, saat ini kau harus bertanding denganku.’

Momo Senpai : (a.7.2)えっ、うそ。もう時間でしたけ？

Eh, uso. Mou jikan deshitake ?

‘Eh, yang benar saja. Jadi, sekarang ya?’

Eiji Senpai : (a.7.3)ここで越前の試合見たいんならこくはくでもい
いけど。

Koko de Echizen no shiai mitain nara kokuhaku demo iikedo.

‘Jika kau ingin melihat pertandingan Echizen aku tidak keberatan kalau kau mengaku (kalah).’

Momo Senpai : (a.7.4) えっエイジ先輩じよなんきせきすよ、試合ありますよ。

Eh Eiji Senpai jonan kise kisuyo, shiai arimasuyo.

‘Eh Eiji Senpai itu tidak lucu, aku akan bermain.’

Eiji senpai : (a.7.5) さんねんね. また来週。

Zannen ne. Mata raishu.

‘Sayang sekali. Sampai jumpa.’

(Tenisu no Oojisama, 05:09 – 05:20, episode 07)

Analisis

Dialog ini terjadi di pinggir lapangan saat Momoshiro sedang menunggu pertandingan Echizen dimulai. Kemudian ia dihampiri oleh temannya yang bernama Eiji. Mereka berdua memperdebatkan bahwa seharusnya sekarang Momoshiro bertanding dengan Eiji bukan menonton Echizen yang akan bertanding. Namun Momoshiro tidak percaya jika ia harus bertanding sekarang. Kemudian Eiji menyindir Momoshiro.

Dalam tuturan (a.7.3) merupakan tuturan yang berimplikatur. Dalam dialog tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena pada tuturan tersebut penutur mempunyai maksud lain secara tersirat. Maksud dari tuturan (a.7.3) adalah secara tidak langsung penutur tidak suka jika Momoshiro akan menonton pertandingan Echizen kemudian ia mengejek Momoshiro jika Momoshiro menonton pertandingan Echizen ia tidak segan – segan menganggap Momoshiro kalah sebelum bertanding tenis dengannya. Pada tuturan (a.7.3) partikel *nara* dan partikel *kedo* menjadi penekanan tuturan yang berimplikatur. Dalam bahasa Jepang partikel *nara* mempunyai fungsi untuk menunjukkan persyaratan atau pengandaian. Karena pada tuturan (a.7.3) penutur menunjukkan

persyaratan jika Momoshiro akan melihat pertandingan Echizen maka Eiji tidak keberatan kalau Momoshiro kalah sebelum bertanding tenis melawan Eiji. Sedangkan partikel *kedo*, jika diletakkan di belakang kalimat mempunyai fungsi sebagai untuk menunjukkan perasaan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena pada tuturan (a.7.3) penutur berharap jika lawan tuturnya bisa bermain tenis dengannya tidak menonton pertandingan Echizen. Makna implisit dari tuturan di atas adalah penutur tidak suka jika lawan tuturnya akan melihat pertandingan tenis Echizen. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur tidak suka melihat pertandingan tenis antara Echizen dan Inue.

Setelah Momoshiro mendengar pernyataan dari Eiji pada tuturan (a.7.3) Momoshiro sudah dapat memahami bahwa yang dituturkan oleh Eiji hanya untuk menyindirnya saja. Sehingga Momoshiro tidak perlu mempersyaratkan pengetahuan khusus untuk memahami maksud dari tuturan (a.7.3). Karena implikatur dalam tuturan (a.7.3) tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk membuat kesimpulan, maka implikatur pada tuturan (a.7.3) dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan umum.

Pada tuturan (a.7.3) terdapat *strategi off record* yang digunakan dalam percakapan tersebut. Tuturan (a.7.3) menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan perkiraan atau persangkaan (*Presuppose*) karena pada tuturan tersebut penutur memberi isyarat jika Momoshiro menonton pertandingan Echizen maka penutur tidak keberatan jika Momoshiro mengaku kalah pada penutur. Secara tidak langsung penutur memberi isyarat bahwa ia tidak suka jika Momoshiro menonton pertandingan Echizen. Berdasarkan analisis di atas maka

dapat dipahami bahwa pada data (a.7.3) menggunakan implikatur percakapan umum dan *strategi presuppose* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 8 :

Konteks

Saat Momoshiro akan pergi menuju lapangan tenis naik sepeda untuk melihat Ryouma berlatih tenis. Dengan tidak sengaja ia bertabrakan dengan ayah Ryouma yang bernama Nanjiroh yang akan ke lapangan juga untuk mengantar makan siang untuk Ryouma. Sepeda mereka berdua bertabrakan dan terjatuh. Kemudian mereka menyalahkan satu sama lain.

- Momoshiro : (a.8.1) 痛いな.何をするんだくそぼうしゅ
Itaina. Nani wo surunda kuso boushu !?
 ‘Sakit tahu. Apa yang kau lakukan biksu bodoh !?’
- Nanjiroh : (a.8.2) おれは急いでるんださきにとかせてくれ.
Ore wa isoiderunda saki ni tokasete kure.
 ‘Anak nakal, aku buru – buru, biarkan aku lewat sekarang.’
- Momoshiro : (a.8.3) はっ!? ひとにぶっかりしてなに言ってるんな.
Ha!? Hito ni bukkari shite nani itte runna.
 ‘Apa yang kau katakan, kau kan yang menabrakku.’
- Nanjiroh : (a.8.4) じゃまと言っただろ.
Jama to itte daro.
 ‘Aku bilang kau menghalangi jalanku.’
- Momoshiro : (a.8.5) 何だと!?
Nan da to !?
 ‘Apa kau bilang !?’
- Nanjiroh : (a.8.6) 大体いい若い者ちやいりん何かのてじゃないよ
そしたらからだきたえるため.
Daitai ii wakaimono chairin nanka note janaiyo soshitara karada kitaeru teme.
 ‘Anak muda tampan sepertimu itu seharusnya tidak naik sepeda. Cobalah untuk latihan sekali – kali.’

Momoshiro : (a.8.7) このくそおやじ体きたえるたたれいたいてんだ!
Kono kuso oyaji karada kitaeru tatare ita itenda !
 ‘Pak tua bodoh, sebaiknya kau jaga mulutmu itu !’

(Tenisu no Oojisama, 05:30 – 05:54, episode 10)

Analisis

Dialog ini terjadi di tengah jalan, ketika ayah Ryouma yang bernama Nanjiroh akan mengantar makan siang untuk Ryouma kemudian tidak sengaja bertabrakan dengan teman Ryouma yang bernama Momoshiro. Saat itu Momoshiro juga akan ke lapangan tenis untuk melihat Ryouma latihan tenis. Mereka saling menyalahkan satu sama lain karena sepeda mereka berdua rusak akibat bertabrakan.

Dalam dialog di atas terdapat tuturan berimplikatur yang ditunjukkan pada tuturan (a.8.6). Pada dialog tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena apa yang dituturkan oleh penutur mengandung maksud lain. Maksud dari tuturan (a.8.6) adalah penutur ingin segera menyudahi perdebatannya dengan Momoshiro agar ia bisa melanjutkan perjalanan mengantar makan siang untuk Ryouma. Dalam tuturan (a.8.6) terdapat penekanan tuturan yang berimplikatur. Partikel *yo* pada tuturan (a.8.6) menjadi penekanan tuturan yang berimplikatur karena mempunyai fungsi untuk menunjukkan perasaan yang tegas pada kalimat perintah yang dituturkan secara tidak langsung agar Momoshiro segera pergi dari tempat itu. Makna implisit dari tuturan (a.8.6) adalah penutur mengusir secara halus dengan menyindir lawan tutur agar ia dapat melanjutkan perjalanannya lagi. Pada tuturan (a.8.6) dapat dikatakan sebagai sindiran karena

penutur tidak benar – benar memuji lawan tutur, namun penutur menuturkan itu agar lawan tuturnya segera pergi dari tempat itu.

Untuk memahami maksud dari Nanjiroh, Momoshiro harus menambah asumsinya bahwa Nanjiroh menyuruh Momoshiro agar cepat pergi dari tempat itu. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (a.8.6) ketika penutur sebenarnya tidak benar – benar memuji lawan tutur. Pada tuturan (a.8.6) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Dalam tuturan (a.8.6) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Tuturan (a.8.6) menggunakan *strategi off record* dengan mengecilkan lawan tutur (*Understate*) karena pada tuturan tersebut penutur mengecilkan kemampuan lawan penutur dalam naik sepeda sebenarnya lawan tutur sudah bisa naik sepeda namun karena menabrak ia dianggap tidak bisa naik sepeda dengan baik. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi understate* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 9 :

Konteks

Saat ayah Kachiro yang bernama Katou berdebat dengan Sasabe tiba – tiba anak Sasabe datang ke lapangan tenis tersebut untuk menghampiri ayahnya. Anak Sasabe ternyata adalah laki – laki yang mengganggu Sakuno di dalam kereta tempo

hari. Saat itu teman – teman Kachiro yang bernama Horio, Tomo, dan Ryouma sedang berada di pinggir lapangan. Namun kemudian Ryouma yang tempo hari membantu Sakuno di dalam kereta tiba – tiba berjalan mendekati ke arah anak Sasabe dan ikut berbincang dengan mereka. Ryouma mengingatkan kejadian tempo hari bahwa anak Sasabe salah memegang raket. Namun anak Sasabe tidak ingin ayahnya tahu jika ia salah memegang raket tenis, ia bersikap pura – pura tidak mengenal Ryouma.

- Ryouma : (a.9.1) へい、グリップの覚えたの?ちゃんとしたグリップよぎ方覚えた?
Hei, gurippu no oboetano? Chanto shita gurippu yogi kata oboeta?
 ‘Hei, kau masih ingat gripmu sendiri kan? Pegangan yang benar untuk memegang raket, kau masih ingat kan?’
- Anak Sasabe : (a.9.2) はっ!?
Haa !?
 ‘Haa !?’
- Sasabe : (a.9.3) 知り合いか?
Shiriaika ?
 ‘Kau mengenalnya?’
- Anak Sasabe : (a.9.4) さ...だれだろう...
Sa... Dare darou...
 ‘Entahlah, siapa ya...’
- Ryouma : (a.9.5) へい、そこの大路さんテニスを教えてくれない?
Hei, soko no oojisan tenisu wo oshiete kurenai?
 ‘Hei, Paman yang disana maukah anda mengajarku bermain tenis?’
- Sasabe : (a.9.6) 君このはテニス教えてほしのか?
Kimi kono wa tenisu oshiete hoshi noka?
 ‘Kau ingin aku mengajarku tenis?’

(Tenisu no Oojisama, 09:56 – 10:14, Episode 10)

Analisis

Anak Sasabe tiba – tiba datang ke lapangan tenis saat ayahnya sedang berdebat dengan Kachiro. Ia terkejut saat melihat Ryouma berada di lapangan juga. Kemudian Ryouma mendekat ke anak Sasabe, Ryouma mengingatkan kejadian tempo hari saat Sakuno diganggu oleh anak Sasabe di dalam kereta. Namun anak Sasabe tidak ingin ayahnya tahu jika ia pernah bertemu dengan Ryouma dan diperingatkan oleh Ryouma karena pegangan raket tenisnya salah. Sehingga saat ditanya oleh ayahnya, anak Sasabe pura – pura tidak mengenal Ryouma.

Pada dialog di atas terdapat tuturan yang berimplikatur. Tuturan yang berimplikatur ditunjukkan pada tuturan (a.9.1). Dalam tuturan tersebut dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena apa yang diucapkan oleh penutur mempunyai maksud lain yang tersirat. Maksud lain dari tuturan (a.9.1) penutur ingin mempermalukan lawan tutur di depan ayahnya. Karena pada tuturan tersebut penutur tidak benar – benar menanyakan mengenai pegangan raket tenis melainkan penutur ingin menunjukkan kepada Sasabe bahwa anaknya tidak sehebat yang ia pikir. Pada tuturan (a.9.1) terdapat ungkapan yang menjadi penekanan tuturan berimplikatur. Penekanan tuturan berimplikatur pada (a.9.1) terdapat pada partikel *no* karena mempunyai fungsi sebagai penegasan nada ucapan untuk menanyakan sesuatu dengan jelas. Karena pada ungkapan tersebut penutur ingin mengetahui tanggapan dari anak Sasabe maka dari itu penutur langsung bertanya dengan tegas dan jelas. Ungkapan *gurippu* pada tuturan (a.9.1) juga merupakan penekanan tuturan yang berimplikatur karena pada ungkapan

tersebut penutur sebenarnya mempermalukan *gurippu* karena terjadi pengulangan dua kali dalam tuturan (a.9.1). Makna implisit dari tuturan di atas adalah penutur ingin mempermalukan lawan tutur di depan orang banyak. Dalam tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai sindiran karena sebenarnya penutur hanya ingin mempermalukan lawan tuturnya saja.

Pada tuturan (a.9.1) untuk memahami maksud dari Ryouma, anak Sasabe harus menambah asumsinya bahwa Ryouma tidak benar – benar menanyakan mengenai pegangan raket tenisnya. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (a.9.1) ketika penutur hanya berpura – pura saja bertanya kepada anak Sasabe agar terlihat akrab. Dalam tuturan (a.9.1) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Pada tuturan (a.9.1) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Tuturan (a.9.1) menggunakan *strategi off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi (*Give association clues*) yang bertujuan untuk mengasosiasikan sesuatu yang sudah diketahui oleh lawan tutur. Karena pada tuturan tersebut lawan tutur sudah mengetahui bahwa penutur hanya menyindirnya saja. Dalam tuturan di atas penutur dan lawan tutur memiliki pengetahuan yang sama karena sebelumnya mereka sudah pernah bertemu, maka lawan tutur akan langsung mengerti apa yang dimaksudkan oleh penutur melalui ujarannya. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi give association clues* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 10 :

Konteks

Pertandingan ganda dilakukan lagi kali ini Seigaku melawan sekolah Gyokurin. Seigaku memilih Momoshiro senpai dan Ryouma sebagai pemain. Sedangkan lawan mereka yaitu Izumi dan Fukawa dari Gyokurin. Mereka pernah bertemu sebelumnya dan melakukan permainan ganda namun Momoshiro dan Ryouma kalah. Gyokurin meremehkan lawan mereka dari Seigaku. Mereka beranggapan bahwa lawan mereka sangat mudah dikalahkan karena pasangan dari Seigaku anak yang tinggi dan kecil. Sesaat sebelum mulai pertandingan pemain dari kedua sekolah tersebut menjabat tangan dan menyapa satu sama lain. Tetapi secara tidak langsung Gyokurin mengejek Seigaku.

- | | |
|--------|---|
| Izumi | : (a.10.1)お前のからてんか静学だった.いろいろな意味でびっくりだ.
<i>Omae no kara tenka Seigaku datta. Iro na imi de bikkurida.</i>
'Ternyata kalian dari tim terkenal Seigaku. Itu membuatku terkejut.' |
| Fukawa | : (a.10.2)本当ルキかな...
<i>Hontou ruki kana...</i>
'Benar sekali, itu adalah keberuntungan...' |
| Izumi | : (a.10.3)ゆかいなせシングルならお前ら法にぶがかった
にな.
<i>Yukainaze singuru nara omaera hou ni buga katta nina.</i>
'Yah, mungkin kalian yang menang, itupun jika kalian bermain tunggal.' |

- Ryouma : (a.10.4) だろうね、でもさ、相手のどうひよ出たときめしほうがかいだからね。
Daroune, demosa, aite no douhyo deta toki mesi houga yakaidakarane.
 ‘Benar juga, tapi apa kau tahu? Akan lebih menyenangkan jika kami bisa mengalahkan kalian dalam permainan ganda ini.’
- Fukawa : (a.10.5) おまえら!
Omaera!
 ‘Kalian!’
- Izumi : (a.10.6) そのためにダブル。
Sono tame ni doburu.
 ‘Bermain ganda hanya untuk alasan itu.’

(Tenisu no Oojisama, 10:15 – 10:42, Episode 12)

Analisis

Dialog ini terjadi di tengah lapangan tenis. Saat Seigaku melakukan pertandingan ganda melawan Gyokurin. Seigaku diwakilkan oleh Momoshiro dan Ryouma sedangkan Gyokurin diwakilkan oleh Izumi dan Fukawa. Sebelum bertanding mereka saling menyapa satu sama lain namun Gyokurin meremehkan Seigaku. Gyokurin beranggapan bahwa Seigaku tidak mungkin menang dalam pertandingan ganda ini.

Pada dialog di atas tuturan yang berimplikatur ditunjukkan pada tuturan (a.10.2). Tuturan di atas merupakan tuturan yang berimplikatur karena apa yang dituturkan oleh penutur mengandung maksud lain yang berbeda dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Maksud dari tuturan (a.10.2) adalah penutur tidak merasa beruntung karena lawan bertandingnya adalah Seigaku, ia hanya basa – basi saja mengatakan tuturan tersebut. Di dalam tuturan (a.10.2) terdapat penekanan tuturan

yang berimplikatur. Partikel *kana* yang terdapat pada akhir ungkapan (a.10.2) menjadi penekanan tuturan yang berimplikatur. *Kana* pada tuturan (a.10.2) mempunyai maksud untuk menunjukkan perasaan ragu – ragu atau ketidakpastian akan sesuatu hal. Karena pada tuturan tersebut penutur sebenarnya masih ragu – ragu apakah beruntung bertanding dengan Seigaku karena Seigaku lemah dalam pertandingan ganda jika Seigaku masih lemah dalam pertandingan ganda maka Gyokurin bisa menang dalam pertandingan ganda ini. Namun jika Seigaku sudah bisa bermain ganda dengan baik maka sekolahnya akan kalah, karena Seigaku terkenal dengan anggota pemain tenisnya yang kuat. Ungkapan *ruki* yang mempunyai arti ‘beruntung’ pada tuturan di atas juga merupakan penekanan dalam tuturan berimplikatur karena pada tuturan tersebut *ruki* termasuk ungkapan yang ambigu bisa mempunyai arti yang benar – benar beruntung atau bisa jadi sebaliknya. Kemudian makna implisit dari tuturan (a.10.2) adalah penutur tidak senang jika ia bertanding dengan Seigaku, ia merasa beruntung karena bertanding dengan Seigaku karena pasti Seigaku akan kalah dalam pertandingan ganda. Tuturan (a.10.2) dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur secara tidak langsung mengejek lawan tuturnya yang pasti akan kalah bertanding dengan Gyokurin.

Dalam tuturan (a.10.2) untuk memahami maksud dari Fukawa, Ryouma dan Momoshiro harus menambah asumsinya bahwa Fukawa tidak benar – benar merasa beruntung karena bertemu mereka. Sebenarnya Gyokurin hanya mengejek mereka, Gyokurin merasa beruntung jika Seigaku yang melawannya karena Seigaku sudah pasti kalah dalam pertandingan ganda melawan Gyokurin. Pada

tuturan di atas dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus karena membutuhkan pengetahuan konteks untuk mengetahui makna dari tuturan tersebut.

Pada tuturan (a.10.2) menggunakan *strategi off record* dengan menyatakan tuturan secara ambigu (*Be ambiguos*) karena pada tuturan di atas memiliki lebih dari satu makna. Dalam tuturan tersebut dapat menunjukkan ambiguitas, karena dapat diartikan bahwa penutur merasa senang dan beruntung bisa bertanding dengan Seigaku atau bisa jadi sebaliknya (ia tidak senang). Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi be ambiguos* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 11 :

Konteks

Saat Ryouma dan Momoshiro ditugaskan untuk bermain ganda pada pertandingan tenis. Tetapi mereka diremehkan oleh lawan pemainnya yang berasal dari sekolah Gyokurin. Gyokurin tidak percaya bahwa Seigaku akan menang pada pertandingan ganda ini karena pasangan Ryouma dan Momoshiro terlihat tidak kompak, keduanya memang selalu menang jika bermain tunggal tetapi pada saat bermain ganda belum tentu bisa menang juga. Saat pertandingan dimulai pun pasangan ganda dari Seigaku saling menyalahkan dan tidak terlihat kompak. Kemudian saat jeda pertandingan mereka menghadap pelatih tenis Seigaku, pelatih Seigaku sangat malu atas tingkah laku Ryouma dan Momoshiro.

- Pelatih : (a.11.1)なんてざまね。
Nante zamane.
'Sangat memalukan.'
- Momoshiro : (a.11.2)どうもすっきりいかないす頭があがたも、体がすいはんのして。
Doumo sukkiri ikanaisu atama ga agatamo, karada ga suihan noshite.
'Aku tahu apa yang harus kulakukan, hanya saja tubuhku bereaksi dengan sendirinya.'
- Ryouma : (a.11.3)いや、外の敵りゅうちの敵すなんかタイミングくるはされて。
Iya, soto no tekiryu uchi no tekisu nanka taimingu kuru wa sarete.
'Tidak, bukan mereka masalahnya, tapi musuh di dalam itu sangat mengacaukan konsentrasiku.'
- Momoshiro : (a.11.4)だれにだ!?
Dare ni da !?
'Siapa yang kau maksud !?'
- Ryouma : (a.11.5)だから、うちの敵にだっついてよ。
Dakara, uchi no teki ni datte iteyo.
'Sudah kubilangan, ada musuh di dalam selimut.'

(Tenisu no Oojisama, 04:40 – 05:10, Episode 13)

Analisis

Dialog ini terjadi di pinggir lapangan, saat jeda pertandingan ganda sedang berlangsung. Ryouma dan Momoshiro langsung menghampiri pelatihnya. Ketika pertandingan sedang berlangsung Ryouma dan Momoshiro tidak terlihat kompak sama sekali dan ingin menang sendiri. Pelatihnya merasa malu karena sikap mereka berdua yang kekanak – kanakan. Di depan pelatih mereka, Ryouma dan Momoshiro asyik berdebat menyalahkan satu sama lain karena pada babak pertama mereka kalah dengan sekolah Gyokurin.

Pada dialog percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur. Tuturan tersebut ditunjukkan pada (a.11.3). Dalam tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena apa yang dituturkan oleh penutur mengandung maksud lain. Maksud dari tuturan (a.11.3) adalah penutur menyalahkan dan menyindir lawan tuturnya karena ia merasa kesal babak pertama pertandingan ganda dimenangkan oleh Gyokurin. Pada tuturan (a.11.3) *toritatejoshi nanka* merupakan penekanan tuturan yang berimplikatur karena menunjukkan bentuk ekspresi perasaan heran atau diluar dugaan, tidak ada kemungkinan akan terjadi seperti itu. Penutur merasa heran kenapa ia bisa dipasangkan oleh Momoshiro, ia tidak menyangka jika pertandingan gandanya dengan Momoshiro bisa kalah. Makna implisit dari tuturan tersebut adalah penutur merasa kesal karena pertandingan babak pertamanya kalah dan secara tidak langsung menyalahkan Momoshiro. Dalam tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur merasa kesal ia bisa kalah dalam pertandingan ganda.

Pada tuturan (a.11.3) setelah Momoshiro mendengar pernyataan dari Ryouma, Momoshiro sudah dapat memahami bahwa apa yang dituturkan oleh Ryouma hanya untuk menyindirnya saja karena ia merasa kesal karena telah kalah dalam pertandingan ganda. Sehingga Momoshiro tidak perlu mempersyaratkan pengetahuan khusus untuk memahami maksud dari tuturan (a.11.3). Karena implikatur dalam tuturan (a.11.3) tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk membuat kesimpulan, maka implikatur pada tuturan (a.11.3) dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan umum.

Dalam tuturan (a.11.3) terdapat *strategi off record* yang digunakan dalam percakapan tersebut. Tuturan (a.11.3) menggunakan *strategi off record* memberi petunjuk yang berasosiasi (*Give association clues*) dengan tujuan untuk mengasosiasikan sesuatu yang sudah diketahui oleh lawan tutur. Karena pada tuturan tersebut lawan tutur sudah mengetahui bahwa penutur menyampaikan tuturan (a.11.3) tersebut hanya untuk menyalahkannya karena kalah dalam pertandingan. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data (a.11.3) menggunakan implikatur percakapan umum dan *strategi give association clues* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 12 :

Konteks

Saat Taka dan Fuji melakukan pertandingan tenis ganda dengan sekolah Fudomine. Ishida yang berasal dari sekolah Fudomine menyerang mereka dengan menggunakan teknik flat shoot, teknik tersebut dipukul dengan sangat kuat agar sekolah Seigaku tidak bisa mengembalikan bola tenis tersebut. Namun saat Fuji ingin mengembalikan bola tersebut, Taka langsung menghalanginya dan mengembalikan bola tenis tersebut pada Ishida. Namun tangan Taka yang memukul bola sangat keras mengalami cedera dan harus dibawa ke rumah sakit. Saat di rumah sakit dokter yang menanganinya heran karena Taka bisa membuat raket lawan mainnya hancur dan rusak yang mengakibatkan tangan Taka cedera.

- Isha : (a.12.1) 相手のボルを打ち返していためた? ガットに穴がいた? ハハハ.
Aite no boru wo uchikae shite itameta? Gatto ni ana ga ita? Hahaha.
 ‘Kau terluka karena mengembalikan bola? Kau melubangi raket lawanmu? Hahaha.’
- Taka san : (a.12.2) あのう、本当何ですけど.
Anou, hontou nan desukedo.
 ‘Maaf, tapi itu benar.’

(Tenisu no Oojisama, 15:08 – 15:16, Episode 15)

Analisis

Dialog di atas terjadi di rumah sakit. Taka yang tangannya cidera akibat pertandingan tenis melawan Ishida dari sekolah Fudomine harus segera dilarikan ke rumah sakit karena cideranya yang cukup parah. Ia cidera karena mengembalikan bola tenis yang dilempar Ishida dengan sangat keras yang mengakibatkan raket tenis lawan pertandingan Taka hancur dan rusak. Dokter yang menangani Taka tidak percaya jika Taka mampu membuat raket lawan pemain tenis dalam pertandingan hancur dan rusak.

Pada dialog di atas terdapat tuturan berimplikatur yang ditunjukkan pada tuturan (a.12.1). Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena pada saat penutur menuturkan tuturan tersebut ia mempunyai maksud lain yang tersirat. Maksud lain dari tuturan (a.12.1) adalah penutur tidak percaya jika Taka bisa merusak raket tenis lawannya. Pada tuturan di atas terdapat ungkapan yang menjadi penekanan tuturan berimplikatur. Penekanan tuturan berimplikatur terdapat pada ungkapan *uchikae* yang pada

dialog di atas mempunyai arti ‘mengembalikan’ dan ungkapan *ana* yang mempunyai arti ‘melubangi’. Karena sebenarnya ungkapan penekanan tuturan berimplikatur di atas tidak benar – benar menanyakan. Penutur hanya mengejek dan tidak percaya saja jika lawan tuturnya bisa melakukan hal tersebut. Pada data di atas ungkapan *hahaha* juga merupakan penekanan tuturan berimplikatur karena mengejek lawan tuturnya. Kemudian makna implisit dari tuturan di atas adalah penutur mengejek lawan tuturnya karena ia tidak percaya jika lawan tuturnya bisa merusak raket tenis milik lawannya.

Untuk memahami maksud dari dokter di rumah sakit, Taka harus menambah asumsinya bahwa dokter tersebut tidak benar – benar bertanya. Melainkan ia hanya mengejek dan memastikan apakah benar yang dikatakan oleh Taka bahwa ia dalam pertandingan bisa merusak raket tenis lawan mainnya. Dalam tuturan (a.12.1) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Pada tuturan (a.12.1) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Tuturan (a.12.1) menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*Use rhetorical questions*) penutur menggunakan strategi tersebut sebagai ekspresi ataupun informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya. Karena pada tuturan tersebut sebenarnya penutur sudah mengetahui jika tangan lawan tuturnya cedera akibat pertandingan tenis namun ia tetap menggunakan pertanyaan retorik hanya untuk menunjukkan ekspresi tidak percaya dan memperoleh informasi untuk

memastikan apakah yang dikatakan oleh lawan tuturnya itu benar. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi use rhetorical questions* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 13 :

Konteks

Ketiga teman Ryouma yang bernama Kachiro, Horio, dan Katsuo sedang asik membicarakan pertandingan tenis. Secara tiba – tiba senior Seigaku yang bernama Kaidoh mengahampiri mereka. Kemudian Kaidoh menyuruh mereka untuk pergi dari tempat tersebut. Mereka bertiga langsung meninggalkan tempat tersebut dengan lari karena takut dengan Kaidoh senpai. Mereka berhenti tepat di depan papan pertandingan dan langsung membicarakan pertandingan tenis peringkat blok D.

- Kachiro : (a.13.1) 本当だ、越前リョーマくんの名前がある。
Hontouda, Echizen Ryouma kun no namae ga aru.
'Ah benar, nama Echizen Ryouma ada disini.'
- Katsuo : (a.13.2) ところで、何きんをせんと何だけ?
Tokoro de, nankin wo sento nandake ?
'Ngomong – ngomong apa itu pertandingan peringkat ?'
- Horio : (a.13.3) おい...おい...いまさる何言てんだよ?よくそれで
テニスすごいやってない.
Oi...oi... imasaru nani iten dayo? Yoku sorede tenisu sugoi yattenai ...
'Hei...hei... Bicara apa kau barusan ? Tidak bisa dipercaya orang sepertimu ada di klub tenis.'

(Tenisu no Oojisama, 03:23, Episode 04)

Analisis

Dialog di atas terjadi di pinggir lapangan tenis. Diturunkan oleh tiga partisipan yaitu teman Ryouma. Saat ketiga teman Ryouma membicarakan pertandingan tenis kemudian bertemu dengan senior mereka yang bernama Kaidoh, mereka disuruh untuk pergi. Kemudian mereka bertiga berlari dan berhenti di depan papan pertandingan. Mereka membicarakan pertandingan peringkat blok D. Salah satu teman dari Ryouma yang bernama Katsuo tidak mengerti apa itu pertandingan peringkat kemudian temannya yang bernama Horio secara tidak langsung mengejeknya karena ia merasa heran dengan Katsuo bersekolah tenis namun ia tidak mengerti tentang pertandingan peringkat.

Dalam dialog di atas terdapat tuturan yang berimplikatur yang ditunjukkan pada tuturan (a.13.3). Pada dialog tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena apa yang dituturkan oleh penutur mengandung maksud lain bahwa sebenarnya penutur tidak sedang benar – benar bertanya. Maksud dari tuturan (a.13.3) adalah penutur merasa heran kepada lawan bicarannya karena tidak mengerti apa itu pertandingan peringkat. Dalam tuturan (a.13.3) terdapat penekanan tuturan yang berimplikatur. Ungkapan *nani* pada tuturan (a.13.3) merupakan penekanan tuturan yang berimplikatur karena sebenarnya pada tuturan tersebut penutur tidak benar – benar menanyakan apa yang baru saja lawan tuturnya katakan. Penutur hanya heran mengapa lawan tuturnya bisa menanyakan hal tersebut. Makna implisit dari tuturan (a.13.3) adalah penutur mengejek lawan tuturnya dan merasa heran karena lawan tuturnya tidak mengetahui apa itu pertandingan peringkat. Pada tuturan di atas dapat dikatakan sebagai sindiran

karena penutur sebenarnya tidak benar – benar ingin menanyakan apa yang lawan tuturnya katakan namun penutur hanya bermaksud untuk mengejek lawan tuturnya.

Pada tuturan (a.13.3) untuk memahami maksud dari Horio, Katsuo harus menambah asumsinya bahwa Horio tidak benar – benar menanyakan apa yang ia katakan tadi. Melainkan Horio hanya merasa heran dan secara tidak langsung mengejek lawan tuturnya karena lawan tuturnya tidak mengerti apa itu pertandingan peringkat. Dalam tuturan (a.13.3) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Tuturan (a.13.3) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Pada data di atas menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*Use rhetorical questions*) penutur menggunakan strategi tersebut sebagai ekspresi ataupun informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya. Karena pada tuturan tersebut sebenarnya penutur tidak benar – benar bertanya kepada lawan tuturnya namun penutur menuturkan tuturan tersebut sebagai ekspresi heran karena lawan tuturnya tidak mengetahui apa itu pertandingan peringkat. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi use rhetorical questions* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 14 :

Konteks

Saat Ryoma bertanding dengan Ibu Shinji, tiba – tiba sang pelatih ingat saat melatih ayah Ryoma jaman dahulu. Ia membayangkan kala itu. Ayah Ryoma yang bernama Nanjiroh memiliki kelamahan yang sama dengan Ryoma yaitu sama – sama tidak mahir dengan teknik permainan tenis *backhand*. Saat Nanjiroh berlatih dengan pelatihnya mata Nanjiroh terkena bola tenis dan mengakibatkan mata sebelahnya biru, padahal besok ia akan kencan dengan teman wanitanya. Pelatih mengejek Nanjiroh yang terkena serangan bolanya. Kemudian pelatih memerintah agar Nanjiroh memperbaiki teknik *backhand* nya.

- Pelatih : (a.14.1) ああ、そうやした。三く君子ちゃんとデートだ
って?
Aa, sou ya shita. Sanku kimi no kimiko chan to deto datte ?
‘Oh ya aku ingat, bukankah besok kau akan pergi kencan
dengan Kimiko dari kelas tiga ?’
- Nanjiroh : (a.14.2) なんでもそなことしてんだよ! ?
Nande sona koto shitendayo !?
‘Kenapa kau bisa tahu hal seperti itu !?’
- Pelatih : (a.14.3) あっかちゅわり、パンダ見たいな目デート行く
んだハハハ。
Ah kachuwari, panda mitaina me deto ikunda hahaha.
‘Ah memalukan, pergi kencan dengan mata seperti panda.’
- Nanjiroh : (a.14.4) てね、おわざっとやりがたなあ?
Tene, owazatto yari ga katana ?
‘Sialan, kau sengaja melakukannya, ya?’

Pelatih : (a.14.5) そのとりだ、お前のフォールハンはんぱじゃないだがバクハンはだめだ。だからあたしそれを習うことした。それだけのことさ、あたしはこれからもバクハン習うよ。なねなくつなりたいなくたら。その鈍くさいばこ何とかするんだね。いいごフォールハンわきしすべてバクハンでかわしこと。いいね？

明日のデート楽しみだねハハハ。

Sono tori da, omae no foruhan hanpa janai daga bakuhan wa dame da. Dakara atashi sore wo narau koto shita. Sore dake no kotosa, atashi wa kore kara mo bakuhan narauyo. Nane nakutsu naritai nakutara. Sono donkusai bako nantoka surundane. Iigo foruhan wakishi subete bakuhan de kawashi koto. Ii ne ?

Ashita no deto tanoshimi dane hahaha.

‘Tepat sekali, *forehand* milikmu memang bagus tapi *backhand* milikmu sangat buruk. Karena itulah aku bisa mengincar kelemahanmu itu. Mulai sekarang aku akan melatih *backhand* mu. Jika kau tidak ingin terlihat bodoh, lebih baik kau perbaiki *backhand* jelekmu itu. Kau tidak boleh menggunakan *forehand*, lakukan semuanya dengan *backhand*. Mengerti?’

Kencan besok, pasti menyenangkan ya hahaha.’

(Tenisu no Oojisama, 08:31 – 09:16, Episode 18)

Analisis

Dialog di atas terjadi ketika pelatih tenis Ryouma ingat kelemahan yang sama di waktu lampau. Ternyata Ryouma dan ayahnya yang bernama Nanjiroh mempunyai kelemahan yang sama yaitu tidak mahir melakukan teknik permainan tenis *backhand*. Dulu saat Nanjiroh berlatih tenis dengan pelatihnya mata Nanjiroh terkena bola tenis dan mengakibatkan mata sebelahnya biru. Pelatih mengejek Nanjiroh yang terkena bola karena mata Nanjiroh jadi seperti mata panda padahal esok ia akan kencan dengan teman wanitanya.

Pada dialog di atas terdapat tuturan yang berimplikatur yang ditunjukkan pada tuturan (a.14.5). Tuturan di atas merupakan tuturan yang berimplikatur karena apa yang diucapkan oleh penutur mempunyai maksud lain yang tersirat. Maksud lain dari tuturan (a.14.5) adalah penutur ingin mengejek lawan tuturnya yang akan kencan dengan keadaan salah satu matanya biru akibat terkena bola. Penutur beranggapan bahwa pasti kencannya esok hari tidak akan berhasil. Di dalam tuturan (a.14.5) terdapat penekanan tuturan yang berimplikatur. Ungkapan *tanoshimi* yang mempunyai arti ‘menyenangkan’ menjadi penekanan tuturan yang berimplikatur karena penutur sudah mengetahui pasti kencannya tidak akan menyenangkan jika keadaan salah satu matanya biru akibat serangan bola dari penutur. Sedangkan *hahaha* dalam tuturan (a.14.5) juga termasuk penekanan dalam tuturan yang berimplikatur karena penutur mengejek lawan tuturnya. Kemudian makna implisit dari tuturan (a.14.5) adalah penutur mengejek lawan tuturnya yang akan berkencan dengan mata sebelah yang masih biru akibat serangan bola darinya. Pada tuturan (a.14.5) dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur secara tidak langsung mengejek lawan tuturannya yang akan berkencan dengan mata pandanya.

Dalam tuturan (a.14.5) untuk memahami maksud dari pelatihnya, Nanjiroh harus menambah asumsinya bahwa pelatihnya tidak benar – benar menginginkan kencannya akan menyenangkan. Ia hanya merasa senang karena membuat mata Nanjiroh seperti mata panda sehingga kencannya pasti tidak berjalan dengan lancar. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (a.14.5) ketika penutur secara tidak langsung menuturkan tuturan tersebut dengan mengejek. Pada tuturan (a.14.5)

membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Pada tuturan (a.14.5) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Tuturan (a.14.5) menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan ironi (*Be ironic*) karena pada tuturan tersebut menyatakan kebalikan dari apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pada tuturan tersebut sebenarnya penutur secara tidak langsung ingin menuturkan bahwa kencannya esok hari pasti tidak akan berjalan dengan lancar karena mata lawan tuturnya seperti mata panda akibat terkena bola tenis. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi be ironic* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 15 :

Konteks

Saat Sakuno dan Ryouma sedang berjalan – jalan di taman dekat lapangan tenis. Sakuno mengucapkan terima kasih kepada Ryouma karena telah membantunya saat berada di dalam kereta dari gangguan tiga orang yang memainkan raket tenis dengan sembarangan. Jika saja Ryouma tidak menolong Sakuno pasti raket tenis ketiga orang tersebut akan mengenai Sakuno. Kemudian saat sedang mengobrol di taman tiba – tiba ketiga orang tersebut datang dan menghampiri Ryouma. Ketiga orang tersebut tidak terima karena Ryouma sudah mempermalukan mereka di dalam kereta.

- Orang 1 : (a.15.1) うるさってわるかったな...
Urusatte waru kattana...
 ‘Maaf telah membuat gaduh di kereta sebelumnya...’
- Orang 2 : (a.15.2) こいとさっきのがきなぜ...
Koi to sakki no gaki naze...
 ‘Bukankah dia bocah yang tadi?’
- Orang 3 : (a.15.3) 俺で何だも負けて帰る見たいだよ...
Ore de nan da mo makete kaeru mitai dayo...
 ‘Sepertinya dia kalah dan melarikan diri, ya?’

(Tenisu no Oojisama, 06:57 – 07:05, Episode 01)

Analisis

Dialog di atas terjadi di taman. Sakuno mengucapkan terima kasih kepada Ryoma karena Ryoma sudah menolong Sakuno di dalam kereta karena ada tiga orang yang memainkan raket tenis dan Sakuno takut jika raket itu akan mengenainya. Namun tiba – tiba tiga orang yang mengganggu Sakuno di dalam kereta datang dan menghampiri Ryouma. Mereka tidak terima karena Ryouma sudah mempermalukan mereka di dalam kereta.

Pada dialog di atas terdapat tuturan berimplikatur yang ditunjukkan pada tuturan (a.15.1). Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena pada saat penutur menuturkan tuturan tersebut ia mempunyai maksud lain yang tersirat yang sebenarnya penutur tidak sedang benar – benar meminta maaf. Maksud lain dari tuturan (a.15.1) adalah penutur ingin menyampaikan rasa tersinggung kepada lawan tuturnya karena sudah dipermalukan di dalam kereta. Pada tuturan di atas terdapat ungkapan yang menjadi penekanan tuturan berimplikatur. Ungkapan *warukatta* yang memiliki arti ‘maaf’ pada data di atas merupakan penekanan tuturan yang berimplikatur

karena sebenarnya penutur tidak benar – benar meminta maaf ia hanya ingin lawan tuturnya berpikir lagi apakah penutur benar – benar meminta maaf atau tidak. Penekanan tuturan berimplikatur juga terdapat pada partikel *na* di akhir ungkapan tuturan (a.15.1). Partikel *na* pada tuturan di atas mempunyai fungsi untuk menunjukkan perasaan diri sendiri yang tegas. Karena pada tuturan tersebut penutur menunjukkan perasaan ketidak sukaannya terhadap Ryouma. Makna implisit dari tuturan di atas adalah sebenarnya penutur tidak benar – benar ingin meminta maaf kepada Ryouma ia hanya menyindirnya saja karena tidak terima sudah dipermalukan di dalam kereta. Dalam tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai sindiran karena sebenarnya penutur tidak terima sudah dipermalukan.

Pada tuturan (a.15.1) untuk memahami maksud dari penutur, Ryouma harus menambah asumsinya bahwa penutur tidak benar – benar ingin meminta maaf. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (a.15.1) ketika penutur tidak tulus meminta maaf ia hanya menyindirnya saja karena tidak terima dengan perilaku Ryouma yang memermalukan penutur di kereta. Karena di dalam tuturan (a.15.1) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks maka tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Dalam tuturan (a.15.1) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Tuturan (a.15.1) menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan pertentangan (*Use contradictions*) pada tuturan tersebut penutur menggunakan hal yang saling bertentangan karena penutur tidak ingin menyampaikan hal yang sebenarnya. Pada tuturan di atas penutur menuturkan bahwa ia meminta maaf kepada lawan tuturnya karena sudah membuat gaduh di

dalam kereta namun sebenarnya ia tidak benar – benar meminta maaf kepada lawan tuturnya, penutur menuturkan hal yang saling bertentangan agar lawan tuturnya tidak mengetahui jika ia sebenarnya tidak terima dipermalukan di dalam kereta. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi use contradictions* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 16 :

Konteks

Saat Momoshiro senpai dan Ryouma sedang berdebat di depan pelatih mereka, lawan dari Seigaku yaitu Gyokurin melewati mereka. Secara tidak langsung mereka mengejek Momoshiro dan Ryouma yang sedang berdebat. Namun sang pelatih yakin bahwa Momo dan Ryouma tidak akan terpengaruh oleh ejekan mereka. Sang pelatih salah besar, ternyata Momoshiro dan Ryouma tetap terpengaruh dengan omongan lawan mainnya dari Gyokurin.

- Gyokurin : (a.16.1) ハハハざんねんな...楽勝楽勝ハハハ .
Hahaha zannen na... Rakusho rakusho hahaha
 ‘Hahaha sayang sekali ya, menang dengan mudah menang dengan mudah hahaha.’
- Pelatih : (a.16.2) そのでの挑発にこの二人が呪うとでもむてのかい?のるんかい!
Sono teno chohatsu ni kono futari ga norou de momute nokai? Norunkai!
 ‘Kalian pikir mereka akan terpengaruh hanya dengan kata – kata seperti itu? Jangan terpengaruh !’

(Tenisu no Oojisama, 05:14 – 05:30, Episode 13)

Analisis

Dialog di atas terjadi ketika setelah selesai babak pertama pertandingan tenis ganda antara sekolah Gyokurin dan Seigaku di pinggir lapangan tenis. Babak pertama pertandingan tenis ganda dimenangkan oleh Gyokurin. Pada pertandingan ganda tersebut Seigaku dengan mudahnya dikalahkan oleh Gyokurin karena permainan mereka yang tidak bagus. Momoshiro dan Ryouma bermain dengan egois tidak ada yang mau mengalah. Kerja sama mereka pada saat pertandingan tersebut juga sangat tidak bagus. Gyokurin bisa menang dalam babak pertama karena mereka bermain dengan kompak. Setelah usai pertandingan babak pertama Gyokurin melewati Ryouma dan Momoshiro yang sedang berdebat di depan pelatih mereka, kemudian secara tidak langsung Gyokurin mengejek mereka.

Dalam dialog percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur. Tuturan berimplikatur tersebut ditunjukkan pada (a.16.1). Dalam tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena apa yang dituturkan oleh penutur mengandung maksud lain. Maksud dari tuturan (a.16.1) adalah penutur secara tidak langsung mengejek lawan tuturnya yang kalah dalam pertandingan babak pertama karena ia merasa senang bisa mengalahkan lawan tuturnya. Pada tuturan (a.16.1) terdapat ungkapan yang menjadi penekanan tuturan berimplikatur. Penekanan tuturan yang berimplikatur terdapat pada ungkapan *zannen na* yang pada dialog di atas mempunyai arti 'sayang sekali ya'. Dapat dikatakan sebagai penekanan tuturan yang berimplikatur karena sebenarnya pada ungkapan tersebut penutur tidak benar – benar

mengasihani lawan tuturnya yang kalah dalam babak pertama melainkan penutur merasa senang karena bisa mengalahkan lawan tuturnya dengan mudah. Kemudian pada data di atas ungkapan *rakusho* yang memiliki arti ‘menang dengan mudah’ juga merupakan penekanan tuturan yang berimplikatur karena pada ungkapan tersebut penutur merasa puas karena bisa mengalahkan lawan tuturnya dan terjadi pengulangan dua kali dalam tuturan (a.16.1). Makna implisit dari tuturan di atas adalah penutur mengejek lawan tuturnya yang ternyata sangat mudah dikalahkan. Dalam tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur merasa senang bisa mengalahkan lawan tuturnya.

Pada tuturan (a.16.1) untuk memahami maksud dari Gyokurin, Seigaku harus menambah asumsinya bahwa Gyokurin tidak benar – benar mengasihani mereka. Melainkan Gyokurin hanya mengejek dan merasa senang karena ia bisa mengalahkan Seigaku dengan mudah. Dalam tuturan (a.16.1) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Tuturan (a.16.1) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Pada data di atas menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan ironi (*Be ironic*) karena pada tuturan tersebut menyatakan kebalikan dari apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pada tuturan tersebut sebenarnya penutur merasa senang karena lawan tuturnya bisa kalah pertandingan pada babak pertama. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa

pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi be ironic* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 17 :

Konteks

Saat Momoshiro dan Kamio sedang mengobrol mengenai sepeda yang ia pakai untuk mengejar pencuri dan kemudian mereka melanjutkan mengobrol tentang pertandingan tenis. Tiba – tiba saja mereka berdua mendengar teriakan seorang gadis. Ternyata gadis tersebut adalah Ann Chan adik dari Tachibana yang sedang diganggu oleh Atobe Keigo dari sekolah Hyotei Gakuen. Saat Ann Chan ingin menampar Atobe namun Atobe langsung mencekalnya.

- Kamio : (a.17.1) アンちゃん、何でそなたんかきたの？
Ann chan, nan de sona tanka kitano ?
 ‘Ann chan, kenapa sampai membuat perjanjian seperti itu ?’
- Ann chan : (a.17.2) だってこいつが一人テニス。
Datte koitsu ga hitori tennis.
 ‘Karena mereka ingin merebut lapangan tenis jalanan ini.’
- Atobe : (a.17.3) 弱者のたまり場. きがつえとこもかわいいじゃないの？
Jakusha no tamari ba. Kigatsue toko mo Kawaii janai no?
 ‘Jadi ini tempat pemain lemah kumpul. Kau terlihat manis saat marah ya?’

(Tenisu no Oojisama, 09:08 – 09:44, Episode 22)

Analisis

Dialog di atas terjadi di lapangan tenis umum. Saat tiba – tiba terdengar suara teriakan gadis yang ternyata adik dari Tachibana, Momoshiro dan Kamio yang sedang asik mengobrol langsung menghampiri ke arah teriakan tersebut.

Ternyata Ann Chan sedang diganggu oleh Atobe. Ann Chan mempunyai janji kengan dengan Atobe jika ia tidak mau maka lapangan tenis umum tersebut menjadi milik Atobe. Saat Ann Chan ingin menampar Atobe, Atobe langsung mencekalnya.

Pada dialog di atas tuturan yang berimplikatur ditunjukkan pada tuturan (a.17.3). Tuturan di atas merupakan tuturan yang berimplikatur karena apa yang dituturkan oleh penutur mengandung maksud lain yang berbeda dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Maksud dari tuturan (a.17.3) adalah penutur tidak suka jika lawan tuturnya marah kepadanya. Di dalam tuturan (a.17.3) terdapat penekanan tuturan yang berimplikatur. Ungkapan *jakusha* yang mempunyai arti ‘orang lemah’ merupakan penekanan tuturan yang berimplikatur karena pada tuturan tersebut sebenarnya lawan tuturnya adalah orang – orang hebat dalam bermain tenis. Penutur menuturkan tuturan tersebut untuk mengejek lawan tuturnya. Ungkapan *kawaii* yang mempunyai arti ‘manis’ terdapat pada tuturan (a.17.3) juga merupakan penekanan tuturan yang berimplikatur karena pada tuturan tersebut *kawaii* termasuk ungkapan yang ambigu bisa mempunyai arti yang benar – benar manis atau bisa jadi sebaliknya (jelek). Kemudian makna implisit dari tuturan (a.17.3) adalah mengejek lawan tuturnya karena penutur tidak suka jika lawan tutur marah kepadanya. Tuturan (a.17.3) dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur secara tidak langsung tidak suka jika ada yang marah kepadanya.

Setelah Ann Chan mendengar pernyataan dari Atobe pada tuturan (a.17.3) Ann Chan sudah dapat memahami bahwa yang dituturkan oleh Atobe hanya untuk

menyindirnya saja. Sehingga Ann Chan tidak perlu mempersyaratkan pengetahuan khusus untuk memahami maksud dari tuturan (a.17.3). Karena implikatur dalam tuturan (a.17.3) tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk membuat kesimpulan, maka implikatur pada tuturan (a.17.3) dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan umum.

Pada tuturan (a.17.3) menggunakan *strategi off record* dengan menyatakan tuturan secara ambigu (*Be ambiguos*) karena pada tuturan di atas memiliki lebih dari satu makna. Dalam tuturan di atas dapat menunjukkan ambiguitas karena dapat diartikan bahwa penutur merasa lawan tuturnya benar – benar manis saat marah atau bisa jadi sebaliknya (jelek). Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan umum dan *strategi be ambiguos* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 18 :

Konteks

Pemain reguler Seigaku sedang mengadakan pelatihan tenis untuk turnamen daerah. Pada pelatihan tersebut Momoshiro dan Oishi dipasangkan untuk berlatih bersama. Jika salah satu dari mereka kalah maka harus meminum jus spesial buatan Inui. Mereka sangat berambisi agar bisa menang dan tidak meminum jus spesial dari Inui.

Momoshiro : (a.18.1) ま... 負けられない。船長オイシすごい。粘りますね。
Ma... Makirarenai... Sencho Oishi sugoi. Nebarimasune.
 ‘Ja... Jangan sampai kalah. Kapten Oishi memang hebat, kau sangat serius.’

Oishi : (a.18.2)すわった。
 Suwatta.
 ‘Gawat.’

(Tenisu no Oojisama, 08:30 – 08:37, Episode 23)

Analisis

Dialog di atas terjadi di lapangan tenis saat Momoshiro dan Oishi sedang pelatihan tenis untuk turnamen daerah. Pada pelatihan tersebut terdapat peraturan jika salah satu diantara pemain yang sedang berlatih kalah maka mereka harus meminum jus sayuran spesial yang dibuat oleh Inui. Saat Momoshiro dipasangkan oleh Oishi mereka berdua tidak mau mengalah karena tidak mau meminum jus yang dibuat oleh Inui.

Dalam dialog di atas terdapat tuturan berimplikatur yang ditunjukkan pada tuturan (a.18.1). Pada dialog tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena apa yang dituturkan oleh penutur mengandung maksud lain bahwa sebenarnya penutur tidak sedang benar – benar memuji lawan tuturnya. Maksud dari tuturan (a.18.1) adalah penutur merasa heran karena tembakan lawan tuturnya salah sasaran. Dalam tuturan (a.18.1) terdapat penekanan tuturan yang berimplikatur. Ungkapan *sugoi* yang mempunyai arti ‘hebat’ pada tuturan (a.18.1) merupakan penekanan tuturan yang berimplikatur karena sebenarnya pada tuturan tersebut penutur tidak benar – benar memuji lawan tuturannya. Makna implisit dari tuturan (a.18.1) adalah penutur mengejek lawan tuturannya karena pada saat menembak lawan tuturannya salah sasaran maka dari itu penutur mengejek dengan cara memujinya. Pada tuturan di atas dapat dikatakan sebagai sindiran karena

penutur sebenarnya tidak benar – benar ingin memujinya namun penutur hanya bermaksud untuk mengejek lawan tuturnya yang salah sasaran pada saat melakukan tembakan.

Pada tuturan (a.18.1) untuk memahami maksud dari Momoshiro, Oishi harus menambah asumsinya bahwa Momoshiro tidak benar – benar memujinya. Melainkan Momoshiro hanya mengejeknya saja karena Oishi yang seorang wakil kapten bisa salah sasaran pada saat menembak. Dalam tuturan (a.18.1) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Tuturan (a.18.1) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Pada data di atas menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan ironi (*Be ironic*) karena pada tuturan tersebut menyatakan kebalikan dari apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pada tuturan (a.18.1) mempunyai maksud berkebalikan dari tuturan aslinya yakni penutur tidak benar – benar sedang memujinya namun penutur hanya mengejek lawan tuturnya yang salah melakukan tembakan. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi be ironic* untuk menyampaikan suatu sindiran.

Data 19 :

Konteks

Saat Horio, Kachiro, dan Katsuo sedang berada dipinggir lapangan untuk mengumpulkan bola tenis. Mereka tidak sengaja mendengar bahwa tim reguler Seigaku harus meminum jus buatan Inui jika kalah.

- Horio : (a.19.1) イヌイジュースって言うことは?
Inui juusu tte iu koto wa ?
 ‘Bicara tentang jus Inui, itu berarti?’
- Kachiro : (a.19.2) もう野菜だけじゃないこと。
Mou yasai dake janai koto.
 ‘Berarti bukan hanya sayuran saja.’
- Katsuo : (a.19.3) この時の...
Kono toki no...
 ‘Yang waktu itu...’
- Horio : (a.19.4) 知らないほうが!
Shiranai houga !
 ‘Sebaiknya mereka tidak tahu!’
- Kachiro : (a.19.5) 幸せだよね?
Shiawase dayou, ne ?
 ‘Mereka terlihat bahagia ya?’

(Tenisu no Oojisama, 11:39 – 11:58, Episode 23)

Analisis

Dialog di atas terjadi di pinggir lapangan saat pemain reguler tenis Seigaku sedang berkumpul untuk menunggu giliran meminum jus sayuran tersebut dengan terpaksa. Jus tersebut adalah jus yang dibuat oleh Inui. Saat tim reguler sedang berkumpul, Horio, Kachiro, dan Katsuo yang sedang berada tidak

jauh dari mereka sedang mengumpulkan bola tenis. Mereka tidak sengaja mendengar perbincangan mengenai jus tersebut.

Dalam dialog di atas terdapat tuturan berimplikatur yang ditunjukkan pada tuturan (a.19.5). Dialog di atas dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena apa yang dituturkan oleh penutur mengandung maksud lain. Maksud dari tuturan (a.19.5) adalah penutur merasa heran mengapa para tim reguler Seigaku mau meminum jus sayuran tersebut. Pada tuturan (a.19.5) terdapat penekanan tuturan yang berimplikatur. Ungkapan *shiwase* yang mempunyai arti ‘bahagia’ pada tuturan (a.19.5) merupakan penekanan tuturan yang berimplikatur karena sebenarnya pada tuturan tersebut raut muka tim reguler Seigaku tidak ada yang bahagia melainkan tertekan karena harus meminum jus sayuran yang dibuat oleh Inui. Sebenarnya bukan hanya jus sayuran saja melainkan jus sayuran tersebut dicampur dengan serangga karena Horio, Katsuo, dan Kachiro melihatnya secara langsung. Makna implisit dari tuturan (a.19.5) adalah penutur menyindir tim reguler Seigaku yang sebenarnya terlihat tertekan. Pada tuturan di atas dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur sebenarnya sudah mengetahui bahwa tim reguler Seigaku tidak benar – benar bahagia namun penutur hanya bermaksud untuk menyindirnya saja.

Pada tuturan (a.19.5) setelah lawan tutur Kachiro mendengar pernyataan dari Kachiro, lawan tuturnya sudah dapat memahami bahwa apa yang dituturkan oleh Kachiro hanya untuk menyindir tim reguler Seigaku saja. Karena sudah terlihat dengan jelas bahwa tim reguler Seigaku tidak terlihat bahagia melainkan tertekan. Sehingga lawan tutur Kachiro tidak perlu mempersyaratkan pengetahuan

khusus untuk memahami maksud dari tuturan (a.19.5). Karena implikatur dalam tuturan (a.19.5) tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk membuat kesimpulan, maka implikatur pada tuturan (a.19.5) dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan umum.

Dalam tuturan (a.19.5) terdapat *strategi off record* yang digunakan dalam percakapan tersebut. Tuturan (a.19.5) menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan ironi (*Be ironic*) karena pada tuturan tersebut menyatakan kebalikan dari apa yang dimaksudkan oleh penutur, sebenarnya pada tuturan di atas saat tim reguler Seigaku akan meminum jus buatan dari Inui mereka tidak merasa bahagia melainkan merasa tertekan karena harus meminum jus yang tidak enak. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan umum dan *strategi be ironic*.

Data 20 :

Konteks

Echizen dan Kikumaru menjadi pasangan saat berlatih tenis. Saat pelatihan tenis mereka saling menyerang karena tidak mau meminum jus buatan dari Inui tersebut.

Kikumaru : (a.20.1)ほい、サンキュ。
Hoi, sangkyu.
 ‘Hoi, sangkyu.’

Echizen : (a.20.2) まったぜ. いいな先輩の多いな...
Mattaze. Ii na senpai no ooina...
 ‘Dasar. Aku memiliki banyak senpai yang baik ya...’

(Tenisu no Oojisama, 14:49 – 14:59, Episode 23)

Analisis

Dialog tersebut terjadi saat Echizen dan Kikumaru senpai mendapat giliran berlatih tenis untuk turnamen daerah. Peraturan latihan tersebut masih sama yaitu salah satu diantara mereka yang kalah akan meminum jus buatan Inui. Saat berlatih Echizen dan Kikumaru saling menyerang.

Pada dialog percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur. Tuturan tersebut ditunjukkan pada (a.20.2). Dalam tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang berimplikatur karena apa yang dituturkan oleh penutur mengandung maksud lain. Maksud dari tuturan (a.20.2) adalah penutur menuturkan tuturan tersebut karena lawan tuturnya melakukan tembakan yang dengan mudah dibalas oleh penutur. Dalam tuturan di atas terdapat penekanan tuturan yang berimplikatur. Ungkapan *ii* yang mempunyai arti ‘baik’ pada tuturan (a.20.2) merupakan penekanan tuturan yang berimplikatur karena sebenarnya pada tuturan tersebut penutur tidak benar – benar memuji bahwa seniornya tersebut orang yang baik. Melainkan penutur hanya mengejeknya saja yang melakukan pukulan dengan mudah sehingga penutur dengan mudah juga membalas pukulan tersebut. Sebenarnya penutur bermaksud ingin menuturkan bahwa lawan tuturnya bodoh namun penutur lebih memilih menggunakan tuturan yang berimplikatur karena agar lawan tuturnya tidak tersinggung. Makna implisit

dari tuturan (a.20.2) adalah penutur mengejek lawan tuturnya karena pukulan lawan tuturnya dapat dibalas Echizen dengan mudah. Pada tuturan di atas dapat dikatakan sebagai sindiran karena penutur sebenarnya tidak benar – benar ingin memuji seniornya.

Pada tuturan (a.20.2) untuk memahami maksud dari Echizen, Kikumaru harus menambah asumsinya bahwa Echizen tidak benar – benar memujinya baik. Melainkan Echizen hanya mengejek lawan tuturannya yang melakukan pukulan dengan mudah sehingga penutur dengan mudah membalas pukulan tersebut. Dalam tuturan (a.20.2) membutuhkan pengetahuan khusus dalam konteks. Karena tuturan berimplikatur sindiran dalam data ini membutuhkan pengetahuan khusus maka dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus.

Tuturan (a.20.2) terdapat *strategi off record* yang digunakan pada percakapan tersebut. Pada data di atas menggunakan *strategi off record* dengan menggunakan ironi (*Be ironic*) karena pada tuturan tersebut menyatakan kebalikan dari apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pada tuturan (a.20.2) mempunyai maksud berkebalikan dari tuturan aslinya yakni penutur tidak benar – benar sedang memuji Kikumaru bahwa ia baik namun penutur hanya mengejek lawan tuturannya yang dengan mudah melakukan pukulan sehingga Echizen dapat dengan mudah mengembalikan pukulan tersebut. Berdasarkan analisis di atas maka dapat dipahami bahwa pada data ini menggunakan implikatur percakapan khusus dan *strategi be ironic* untuk menyampaikan suatu sindiran.

3.2 Jenis Implikatur Percakapan dalam Anime Tenisu no Oojisama

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam anime Tenisu no Oojisama episode 1 – 25 terdapat 20 data yang termasuk ke dalam implikatur percakapan. Jenis implikatur percakapan yang ditemukan dari hasil analisis data di atas adalah implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Dari hasil analisis data di atas terdapat 4 data yang digolongkan ke dalam implikatur percakapan umum, data – data tersebut adalah data 7, data 11, data 17, dan data 19. Dapat digolongkan ke dalam implikatur percakapan umum karena pada anime tersebut lawan tutur tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk memahami maksud dari penutur sehingga lawan tutur langsung bisa membuat kesimpulan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Sedangkan terdapat 16 data yang digolongkan ke dalam implikatur percakapan khusus. Dari hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa pada anime Tenisu no Oojisama episode 1 – 25 implikatur percakapan khusus yang sering muncul dalam data tersebut. Dapat dipahami implikatur percakapan khusus pada anime tersebut sering muncul dikarenakan penutur yang menuturkan tuturan berimplikatur percakapan khusus ingin lawan tuturnya menambah asumsinya dan berpikir lagi bahwa apa yang ia tuturkan tersebut benar – benar mempunyai maksud tersebut atau mempunyai maksud lain.

3.3 Strategi off record dalam Anime Tenisu no Oojisama

Berdasarkan hasil analisis data pada anime Tenisu no Oojisama terdapat 20 data yang termasuk ke dalam *strategi off record*. Pada analisis data tersebut hanya muncul 9 *strategi off record* saja. Strategi yang muncul pada anime tersebut adalah *strategi give hint* 1 data, *strategi use rethorical questions* 4 data, *strategi be ironic* 7 data, *strategi be incomplete use ellipsis* 1 data, *strategi presuppose* 1 data, *strategi understate* 1 data, *strategi give association clues* 2 data, *strategi be ambiguos* 2 data, dan *strategi use contradictions* 1 data. Dapat kita ketahui bahwa *strategi be ironic* yang banyak muncul pada anime tersebut, karena secara tidak langsung penutur menyampaikan suatu sindiran dengan cara menuturkan kebalikannya dari apa yang ia maksud agar lawan tuturnya tidak tersinggung.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada anime *Tenisu no Oojisama* episode 1 – 25 ditemukan 20 data tuturan yang mengandung jenis implikatur percakapan. Jenis implikatur yang muncul pada data tersebut adalah implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum sebanyak 4 data sedangkan implikatur percakapan khusus sebanyak 16 data. Jenis implikatur yang sering muncul adalah implikatur percakapan khusus karena banyak tuturan pada anime tersebut yang mempersyaratkan pengetahuan khusus dalam konteks sehingga lawan tutur dapat memahami maksud dari tuturan tersebut.
2. Secara keseluruhan *strategi off record* digolongkan menjadi 15 jenis. Pada penelitian ini terdapat 20 data yang mengandung *strategi off record*. Namun dalam 20 data tersebut hanya 9 jenis *strategi off record* yang muncul pada anime *Tenisu no Oojisama* episode 1 – 25. Strategi yang muncul pada anime tersebut adalah *strategi give hint* 1 data, *strategi use rethorical questions* 4 data, *strategi be ironic* 7 data, *strategi be incomplete use ellipsis* 1 data, *strategi presuppose* 1 data, *strategi*

understate 1 data, *strategi give association clues* 2 data, *strategi be ambiguos* 2 data, dan *strategi use contradictions* 1 data. Dalam analisis data tersebut *strategi be ironic* yang sering muncul dalam anime tersebut karena pada strategi tersebut penutur menuturkan kebalikan dari apa yang ia maksudkan agar terlihat sopan dan lawan tuturnya tidak tersinggung.

4.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pembelajar yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai implikatur sindiran. Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti mengenai jenis – jenis sindiran yang terdapat dalam implikatur sindiran sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Aina, Janet. 2017. *Implikatur Penolakan Pada Drama Jepang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Brown dan Levinson S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chandra, T. 2015. *Nihongo no Joshi (Partikel Bahasa Jepang)*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Diterjemahkan oleh Eti Setiawati dkk. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Echols, John M. Dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Grice. 1975. *Logic and Conversation*. Berkeley: University of California.
- Koizumi, Tomatsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip – prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Dr. M. DD. Oka, M.A. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang – Indonesia*. Kyoto: Sangyo University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics An Introduction*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, Friska Gania. 2014. *Tindak Tutur Menyindir Bahasa Jepang dengan Pengelompokan Majas Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Rustono. 1999. *Pokok – pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suri E. 1999. *Minna no Nihongo Chuukyuu Oshiekata no Tebiki*. Japan: 3A Corporation.
- Sperber, Dan dan Deirdre Wilson. 1986. *Relevance Communication and Cognition*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yoshio, Saito. 2010. *Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Sanseido.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

<http://dictionary.goo.ne.jp> (accessed on March, 26 2018)

要旨

本論文で筆者は「 テニスの大路様 」というアニメにおける会話の皮肉推意とオフレコードストラテジーについて書いた。このテーマを選んだ理由はそのアニメの中にどんな会話の推意があるか、またどんなオフレコードストラテジーを使うのか知りたいからである。

データを採取するために、「SIMAK」や「CATAT」という研究方法を利用した。分析するために「DESKRIPTIF」という分析方法を利用した。そして、分析の結果を表すために 「INFORMAL」という方法を利用した。

本論文で皮肉の推意を含んでいるデータは20ある。発話された推意は、一般的会話推意と特殊会話推意である。見つけたデータに一般的会話推意は4つ、特殊会話推意は16データある。発話されたオフレコードストラテジーは、「give hint」ストラテジーは1つ、「use rhetorical questions」ストラテジーは4つ、「be ironic」ストラテジーは7つ、「be incomplete use ellipsis」ストラテジーは1つ、「presuppose」ストラテジーは1つ、「understate」ストラテジーは1つ、「give association clues」ストラテジーは2つ、「be ambiguos」ストラテジーは2つ、「use contradictions」ストラテジーは1つある。

以下はいくつかの分析の例である :

1. トモ : (a.5.1) サクノ!
 サクノ : (a.5.2) トモちゃん...
 トモ : (a.5.3) なに今のすべりは? つとも成長しけないじやなあ.
 サクノ : (a.5.4) だって...
 トモ : (a.5.6) だってじゃない!

(Tenisu no Oojisama, 00:12 - 00:16, Episode 06)

上記の会話はテニスコートで起こった友達同士のサクノとトモの話である。(a.5.3) のデータでは実はトモはテニスラケットを振り回すときに可笑しく見えるサクノに驚いたから、その発話は皮肉の推意を含んでいる。そして (a.5.3) の発話を理解するために特殊な文脈の理解が必要だから、その発話は特殊会話推意にはいている。Brown と Levinson の理論によると(a.5.3) のような発話は「use rhetorical questions」のストラテジーを使っている。

2. カミオ : (a.17.1) アンンちゃん、何でそなたんかきたの?
 アンンちゃん:(a.17.2) だってこいつが一人テニス.
 アトベ : (a.17.3) 弱者のたまり場. きがつえともかわい
 いじゃないの?

(Tenisu no Oojisama, 09:08 – 09:44, Episode 22)

上記の会話は公共テニスコートで起こったカミオ、アンンちゃんとアトベの会話である。三人ともテニス試合の相手である。(a.17.3) のデータでは実はアトベに怒っているアンンちゃんが好きではないから、その発話は皮肉の推意を含んでいる。そして(a.17.3)の発話を理解するために一般的な文脈の理解が必要がないから、その発話は一般的会話推意を

にはいている。Brown と Levinson の理論によると(a.17.3)のような発話は、「be ambiguos」のストラテジーを使っている。

3. キクマル : (a.20.1)ほい、サンキュ。
エチゼン : (a.20.2)まったぜ。いいな先輩の多いな...

(Tenisu no Oojisama, 14:49 – 14:59, Episode 23)

上記の会話はテニス練習の場で、キクマルはエチゼンの先輩である。(a.20.2)のデータでは実はエチゼンは本当にキクマルを褒めるつもりはないから、その発話は皮肉の推意を含んでいる。そして (a.20.2)の発話を理解するために特殊な文脈の理解が必要だから、その発話は特殊会話推意にはいている。Brown と Levinson の理論によると(a.20.2)のような発話は「be ironic」のストラテジーを使っている。

4. コーチ : (a.14.1)ああ、そうやした。三く君子ちゃんとデートだって?
ナンジロ : (a.14.2)なんでそなことしてんだよ!?
コーチ : (a.14.3)あっかちゆわり、パンダ見たいな目デート行くんだハハハ。
ナンジロ : (a.14.4)てね、おわざっとやりがたなあ?
コーチ : (a.14.5)そのとりだ、お前のフォルハンはんぱじゃないだがバクハンはだめだ。だからあたしそれを習うことした。それだけのことさ、あたしはこれからもバクハン習うよ。なねなくつなりたいなくなたら。その鈍くさいばこ何とかするんだね。いいごフォルハンわきしすべてバクハンでかわしこと。いいね?
明日のデート楽しみだねハハハ。

(Tenisu no Oojisama, 08:31 – 09:16, Episode 18)

上記の会話は過去のプロットに起こった。コーチはリョウマの父親を訓練したのを思い出した。(a.14.5)のデータでは実はコーチは寝不足で目のまわりに隈が出来ていてもデートに行っているナンジロをいじめたから、その発話は皮肉の推意を含んでいる。そして(a.14.5)の発話を理解するために特殊な文脈の理解が必要だから、その発話は特殊会話推意にはいている。Brown と Levinson の理論によると(a.14.5)のような発話は「be ironic」のストラテジーを使っている。

分析によるとこの研究の結果はアニメ「テニスの大路様」における特殊会話推意と「be ironic」のストラテジーデータが多い。

LAMPIRAN

No.	Eps. / Menit	Implikatur Sindiran	Jenis Implikatur Percakapan	Strategi Off Record
1.	01 / 02:53	ないたぜ、小学生にちゅいされじゃなあ.	Khusus	<i>Strategi give hint</i>
2.	03 / 03:36	越前聞いているのか!?	Khusus	<i>Strategi use rhetorical questions</i>
3.	05 / 08:17	カイド先輩、もうすごいあぜだね.	Khusus	<i>Strategi be ironic</i>
4.	05 / 08:17	握手、すまねんの.	Khusus	<i>Strategi be ironic</i>
5.	06 / 06:14	もし...もしイノウエ先輩、仕事!仕事!	Khusus	<i>Strategi be incomplete use ellipsis</i>
6.	06 / 00:16	なに今のすべりは?	Khusus	<i>Strategi use rhetorical questions</i>
7.	07 / 05:04	おちびの試合見ている?	Khusus	<i>Strategi be ironic</i>
8.	07 / 05:14	ここで越前の試合見たいんならこくはくでもいいけど.	Umum	<i>Strategi presuppose</i>
9.	10 / 05:45	大体いい若い者ちゃいりん何かのてじゃないよそしたらからだきたえるてめ.	Khusus	<i>Strategi understate</i>
10.	10 / 09:54	へい、グリップの覚えたの?ちゃんとしたグリップよぎ方覚えた?	Khusus	<i>Strategi give association clues</i>
11.	12 / 10:21	本当ルキかな...	Khusus	<i>Strategi be ambiguos</i>
12.	13 / 04:48	いや、外の敵りゅうちの敵すなんかタイミングくるはされて.	Umum	<i>Strategi give association clues</i>
13.	15 / 15:08	相手のボールを打ち返していためた? ガットに穴がいた? ハハハ.	Khusus	<i>Strategi use rhetorical questions</i>
14.	04 / 03:23	おい...おい...いまさる何言てんだよ?	Khusus	<i>Strategi use rhetorical questions</i>

15.	18 / 09:16	明日のデート楽しみだね ハハハ.	Khusus	<i>Strategi be ironic</i>
16.	01 / 06:56	うるさってわるかったな...	Khusus	<i>Strategi use contradictions</i>
17.	13 / 05:16	ハハハざんねんな... 楽勝楽勝ハハハ.	Khusus	<i>Strategi be ironic</i>
18.	22 / 09:42	弱者のたまり場. きがつえところもかわいいじゃないの?	Umum	<i>Strategi be ambiguos</i>
19.	23 / 08:36	船長オイシすごい.	Khusus	<i>Strategi be ironic</i>
20.	23 / 11:57	幸せだようね?	Umum	<i>Strategi be ironic</i>
21.	23 / 14:57	いいな先輩の多いな...	Khusus	<i>Strategi be ironic</i>

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Arinda Firsty Tiffany
NIM : 13050114140065
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 18 Januari 1996
Alamat : Jalan Kumala 217, Perum Intan, Semarang
Nama Orang Tua : Hari dan Any Widayati
Nomor Telepon : 082137427497
Email : arindatiffany2015@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Tunas Mekar Semarang Lulus Tahun 2003
2. SD : SD Negeri Sambiroto 02 Semarang Lulus Tahun 2009
3. SMP : SMP Negeri 29 Semarang Lulus Tahun 2011
4. SMA : SMK Negeri 6 Semarang Lulus Tahun 2014